

**SENI MUSIK MENURUT ZIAUDDIN SARDAR  
DALAM BUKU *READING THE QUR'AN***

**SKRIPSI**



Oleh:

Merlyan Milania Fibria

**NIM. 301190077**

Pembimbing:

**Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.**

**NIP. 196601022000031001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
IAIN PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Fibria, Merlyan Milania. 2023.** Seni Musik Menurut Ziauddin Sardar dalam Buku *Reading The Qur'an*, **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

**Kata Kunci:** Seni Musik, Ziauddin Sardar, *Reading The Qur'an*.

Di kalangan masyarakat, seni musik memiliki pengaruh yang cukup kuat, sehingga membuat banyak ulama tergerak untuk mengawasi perkembangan yang terjadi dalam dunia musik yang mengakibatkan timbulnya berbagai pendapat pro dan kontra terkait hukum musik itu sendiri. Dalam hal ini, didasari pada perbedaan cara pandang ulama dalam melihat musik dari berbagai perspektif seperti al-Qur'an, ḥadīth, sosial, budaya. terlepas dari berbagai pendapat tersebut, penulis bermaksud mengungkap seni musik Menurut Ziauddin Sardar seorang tokoh filsuf muslim era kontemporer dalam bukunya *Reading the Qur'an* dengan menyajikan data-data berkaitan dengan seni musik yang telah diperoleh kemudian dianalisis makna yang terdapat dalam data-data tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dan menarik kesimpulan atau arti yang dimaksud dengan menggunakan pendekatan heuristik.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada tiga rumusan masalah, yakni bagaimana makna seni musik menurut Ziauddin Sardar, bagaimana analisis hermeneutika Paul Ricoeur terhadap seni musik dalam buku *Reading the Qur'an*, dan bagaimana aktualisasi makna seni musik menurut konsep Ziauddin Sardar bagi generasi milenial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makna seni musik menurut Ziauddin Sardar: *pertama*, musik merupakan alat untuk memuji. *Kedua*, musik adalah karakter asli dari agama. *Ketiga*, Perbedaan hukum musik ditentukan oleh perbedaan pandangan ulama. Pada analisis hermeneutika Paul Ricoeur terhadap seni musik dalam buku *Reading The Qur'an* ditemukan dalam 3 poin: *pertama*, Al-Qur'an tidak menyebutkan seni musik secara spesifik. *Kedua*, representasi ayat tentang musik menurut Ziauddin Sardar. *Ketiga*, tren musik dan kaitannya dengan pernyataan Ziauddin Sardar. Pada pembahasan terkait dengan aktualisasi makna seni musik menurut Ziauddin Sardar bagi generasi milenial ditemukan dalam 3 poin yakni: *pertama*, musik merupakan bagian dari dakwah. *Kedua*, perbedaan pandangan ulama terhadap musik dipengaruhi oleh perbedaan fiqih. *Ketiga*, musik adalah keindahan yang lebih dekat dengan kebaikan.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Merlyan Milania Fibria

NIM : 301190077

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Seni Musik Menurut Ziauddin Sardar dalam Buku *Reading The Qur'an*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqosah.

Ponorogo, 7 Agustus 2023

Mengetahui,

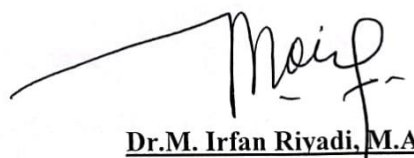
Ketua jurusan IAT



  
**Irma Rumfianing UH. MSI**  
NIP. 197402171999032001

Mengetahui,

Pembimbing



**Dr. M. Irfan Rivadi, M. Ag.**  
NIP. 196601022000031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Nama : Merlyan Milania Fibria  
 NIM : 301190077  
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Judul : Seni Musik Menurut Ziauddin Sardar dalam Buku *Reading The Qur'an*.

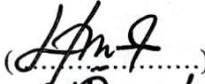
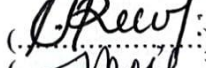
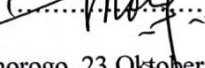
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin  
 Tanggal : 16 Oktober 2023

Telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Jumat  
 Tanggal : 23 Oktober 2023

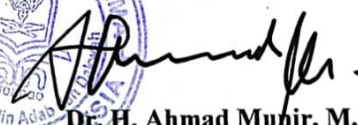
Tim Penguji:

- |               |                               |  |
|---------------|-------------------------------|--|
| 1. Ketua      | : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.   | (  ) |
| Sidang        |                               |  |
| 2. Penguji I  | : Irma Rumtianing UH, M.S.I.  | (  ) |
| 3. Penguji II | : Dr. M. Irfan Riyadi, M. Ag. | (  ) |

Ponorogo, 23 Oktober 2023

Mengesahkan  
 Dekan



  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**  
 NIP. 96806161998031002

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Merlyan Milania Fibria  
NIM : 301190077  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
judul skripsi : Seni Musik Menurut Ziauddin Sardar dalam Buku *Reading The Qur'an*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 November 2023

Penulis



Merlyan Milania Fibria

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Merlyan Milania Fibria

NIM : 301190077

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan



**Merlyan Milania Fibria**

NIM. 301190077

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di kalangan masyarakat, seni musik memiliki pengaruh yang cukup kuat, sehingga membuat banyak ulama tergerak untuk mengawasi perkembangan yang terjadi dalam dunia musik yang mengakibatkan timbulnya berbagai pendapat pro dan kontra terkait hukum musik itu sendiri. Dalam hal ini, didasari pada perbedaan cara pandang ulama dalam melihat keberadaan musik dari beberapa aspek seperti Al-Qur'an, ḥadīth, sosial, budaya, dan beberapa ulama memandang lebih bijak dengan menilai musik dari segi agama serta meninjau fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragama Islam. Pada kelompok lain, para ulama berupaya untuk melihat musik pada efek yang ditimbulkan, bukan pada jenis maupun suaranya.<sup>1</sup>

Dalam perjalanan sejarah seni dalam Islam, musik merupakan salah satu jenis seni yang menuai banyak tanggapan dari berbagai ulama. Beberapa tokoh ulama yang memberikan tanggapan positif terhadap musik seperti al Kindi (w.260/873) dan Jalaluddin Rumi (w. 1273 M). Al- kindi menjadikan musik sebagai salah satu sarana hiburan, mencari kesenangan,

---

<sup>1</sup> Moch. Yunus, Musik dalam sejarah dunia Islam, *Qolamuna*, Vol. 2, No. 1, 2016. 53-54

dan menyembuhkan penyakit. Menurutnya sakit yang terdapat pada tubuh manusia disebabkan karena kurang mendapatkan rasa senang, dan jiwa yang sakit karena tertekannya pikiran. Musik disini berperan untuk memberikan ketenangan pada jiwa dan raga manusia, karena dalam raga manusia juga semesta sekalipun terdapat gabungan dari berbagai not indah dalam diri musik dikirim oleh sang pencipta. Lain halnya dengan Jalaluddin Rumi yang mempercayai bahwa musik merupakan makanan para pencinta Tuhan karena didalam musik mengandung ketenangan untuk jiwa manusia. Seseorang yang mendengarkan musik akan mendapatkan kekuatan yang besar sehingga dalam memuja Tuhan ia akan merasakan sesuatu yang luar biasa yakni ekstase atau kemabukan spiritual.

Terlepas dari beberapa ulama yang memberikan tanggapan positif terhadap musik, terdapat banyak ulama fiqih yang menentang dan bahkan melarang umat Islam mendengarkan musik maupun menciptakan nadanya yang bersumber dari alat musik yang bersinar dan suara perempuan. Menurut mereka, musik dapat membuat manusia melupakan Tuhan dan juga dapat memabukkan, sesuatu yang memabukkan haram hukumnya. Sedangkan suara perempuan juga haram karena termasuk dari aurat perempuan sehingga tidak boleh diperdengarkan. Selain itu, menurut para ulama Fiqih, musik mengandung perkataan yang tidak terdapat manfaatnya. Mereka merujuk pada ayat ke-55 surat al Qaşaş :

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ



“apabila mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya”<sup>2</sup>.

Diantara beberapa tokoh Fiqih dari empat madzhab Fiqih Islam yang bersikeras melarang musik adalah imam Syafi’i yang mengatakan bahwasannya siapa saja yang mengumpulkan orang-orang bertujuan agar mendengar nyanyian perempuan, dia bodoh dan tidak berhak menjadi saksi dalam pengadilan.<sup>3</sup> Selain itu, Imam Abu Hanifah beranggapan bahwa mendengar nyanyian termasuk dari perbuatan dosa. Terdapat juga ulama bernama Ibnu Qudamah yang berkata bahwasannya alat musik gambus, gitar, genderang, seruling, rebab, dan lain-lain haram hukumnya untuk dimainkan.<sup>4</sup>

Tindakan seperti yang disebutkan diatas merupakan salah satu usaha para ulama berhati-hati agar iman manusia kepada Tuhannya tidak menipis dan menyebabkan kadar kecintaan pada Tuhan dan Rasulullah berkurang. Bentuk larangan semacam ini membuat seni Islam dalam perjalanannya tidak mendapatkan tempat khusus di berbagai lembaga pendidikan. Sementara itu, terdapat banyak tokoh Islam menciptakan berbagai teori musik yang dapat memberikan pengaruh cukup besar khususnya di negara Indonesia ini. Para cendekiawan muslim yakni al-Kindi, Ibn Sina, al-Farabi, al-Khawarizmi, dan ar-Razi terkenal sebagai ahli pencipta teori musik. Sebagaimana kaum sufi pada umumnya yang menjadikan musik

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008) 392

<sup>3</sup>Muhammad Rasyidi, *Bahasa dan Sastra dalam Kesunyian*, (Yogyakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014) 102

<sup>4</sup> *Ibid.*

berpadu dengan manusia dan mengantarkannya mencapai tingkatan keshalehan.<sup>5</sup>

Standar hiburan yang terdapat dalam syariat agama Islam diantaranya adalah dapat menumbuhkan semangat dan kesadaran manusia untuk mengingat Allah SWT. Selain itu, hendaknya dapat membimbing manusia untuk lebih meresapi ajaran-ajaran yang terdapat didalamnya. Peran musik dalam agama Islam sendiri untuk mencari kebenaran dan merehatkan jasmani serta lebih merekatkan hubungan dengan Allah pencipta sekaligus alam. Sebagai agama yang akan selalu sesuai dengan zaman dan tempat dimana ia berada, Islam tidak hanya memerintahkan dalam hal yang berhubungan dengan kehidupan akhirat namun juga memperhatikan kehidupan umat muslim di dunia. Salah satu contohnya adalah seni musik yang termasuk dalam cabang kehidupan, yang digunakan oleh kalangan sufi sebagai media yang menjadikan hubungan seseorang dengan Allah semakin dekat dan penyembuh penyakit yang terdapat dalam jiwa maupun badan manusia.

Imam al-Ghazali pernah menyatakan suatu hal yang menarik berkaitan dengan musik, bahwasannya Allah memberikan pada manusia akal dan juga indra. Setiap indra yang diberikan ingin menikmati sesuatu sesuai nalurinya masing-masing. Seperti halnya mata atau penglihatan ingin menikmati sesuatu yang menurutnya cantik, telinga atau pendengaran ingin mendengarkan suara yang mungkin merdu dan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 103-109

mengandung irama. Jadi tidak mungkin jika segala jenis musik dan juga nyanyian dilarang oleh Allah, sedangkan Allah yang menjadikan indra-indra beserta segenap nalurinya. Namun demikian, hendaknya naluri dan berbagai indra tidak dibiarkan untuk berjalan mengikuti keinginannya, ia harus dikontrol dan ditunjukkan kepada jalan yang baik.<sup>6</sup>

Di negara Indonesia, Berdasarkan penelitian tahun 2016 dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau dapat disingkat dengan APJII sebagai penelitinya, dari total 132,7 juta pengguna internet, 35,5% nya merupakan pendengar musik secara online. Dari data yang didapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu tren hiburan yang diperoleh generasi milenial adalah dengan mendengarkan musik secara online.<sup>7</sup> Pesatnya perkembangan media sosial pada saat ini melahirkan banyak interaksi yang dipengaruhi oleh kesamaan minat pada konten tertentu. Dengan adanya fasilitas platform musik seperti spotify menggerakkan interaksi sosial pengguna platform untuk membagikan lagu yang disukai kepada publik melalui akun media sosial. Dengan hal ini dapat mempengaruhi orang lain tertarik pada musik sehingga menghasilkan tren musik pada jangka waktu tertentu.<sup>8</sup> Sebelum dibagikan ke publik, dalam mencari dan mengakses konten musiknya, generasi milenial menyukai adanya layanan lokalisasi atau penyediaan konten lokal

---

<sup>6</sup> Febri Yulika, *Jejak seni dalam sejarah Islam*, (Sumatera Barat: ISI Padangpanjang, 2016) 26-27

<sup>7</sup> S. Yollis Michdon Netti dkk, Spotify: Aplikasi musik streaming untuk generasi milenial, *komunikasi*, Vol. 10, No. 1, 2018. 6

<sup>8</sup> Rahman Taufik Dkk, Analisis Jaringan Pengguna Platform Musik Dalam Membentuk Tren Musik, *Perpaduan*, Vol. 3, No. 2, 2022. 296

seperti artis lokal indonesia sehingga lebih sesuai dengan pengguna layanan *music streaming* setempat.

Menurut Ziauddin Sardar seorang tokoh filsuf muslim era kontemporer, penulis buku berjudul *Reading the Qur'an*, dirinya menyatakan bahwa seni Islam secara keseluruhan merupakan seni Al-Qur'an. Maksudnya adalah suatu ekspresi estetika yang memperoleh dasar dan motivasinya, mencari tujuan juga implementasinya dari dalam Al-Qur'an. kata musik dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung, namun ditemukan dalam surat an-Naml ayat 16 suara merdu yang dimiliki oleh nabi Daud AS merupakan kenikmatan khusus dari tuhan yang digunakan untuk menyanyikan pujian-pujian terhadap Allah SWT.

Menurut Ziauddin Sardar menjadi seorang muslim memiliki kecintaan alami pada musik, tidak mungkin sebaliknya karena sebagai muslim terus-menerus mendengarkan Al-Qur'an dan juga adzan yang dimensi estetikanya diekspresikan melalui suara dengan bacaan, menjadi umat Islam terus-menerus dalam kehidupannya dikelilingi oleh musik suci. Bagi Ziauddin bacaan yang indah, adzan yang baik memiliki dampak emosional yang mendalam, sehingga membuatnya tidak dapat hidup tanpa musik.

*Reading The Qur'an; The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam* merupakan salah satu buku yang didalamnya mengkaji tentang musik. Karya seorang tokoh filsuf pemikir Islam kontemporer Ziauddin Sardar yang didalam bukunya tersebut membahas berbagai pokok permasalahan al-Qur'an menggunakan pendekatan *maūdūī*.

Terlebih dahulu Sardar menentukan tematik pembahasan kemudian tematik surat yang disusun dengan jelas dan mudah dipahami. Hal ini membuat penulis memilih penafsiran Ziauddin Sardar dalam buku *Reading The Qur'an* untuk diteliti menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji melalui pembuatan karya ilmiah dengan judul "***Seni Musik Menurut Ziauddin Sardar dalam Buku Reading The Qur'an***".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna seni musik menurut Ziauddin Sardar?
2. Bagaimana analisis hermeneutika Paul Ricoeur terhadap seni musik dalam buku *Reading the Qur'an* ?
3. Bagaimana aktualisasi makna seni musik menurut konsep Ziauddin Sardar bagi generasi milenial?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menerangkan makna seni musik menurut Ziauddin Sardar.
2. Untuk menjelaskan analisis hermeneutika Paul Ricoeur terhadap seni musik dalam buku *Reading the Qur'an*.

3. Untuk menjelaskan aktualisasi makna seni musik menurut konsep Ziauddin Sardar bagi generasi milenial.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan teoritis**

Kegunaan penelitian ini secara teoritis untuk mengembangkan literatur atau pemikiran tafsir kontemporer berkaitan dengan seni musik.

##### **2. Kegunaan pragmatis**

- a. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Ponorogo.
- b. Menambah wawasan baru untuk pembaca dan memetik manfaat darinya sehingga dapat menjadi amal ibadah bagi pembaca maupun penulis.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian lain untuk kemudian dikembangkan dalam berbagai materi agar kualitas pembelajaran dapat meningkat.

## E. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan tema yang dibahas. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan kajian ini:

Jurnal yang berjudul “*Seni dalam perspektif Al-Qur’an dan Ḥadīth*” ditulis oleh Akhmad Akromusyuhada vol. 3, no. 1, tahun 2018, inti pembahasannya pada pengertian seni menurut para ahli, seni menurut Al-Qur’an dan ḥadīth, dan perspektif seni menurut Islam. Al-Qur’an dan ḥadīth yang tidak menentang seni patung, gambar, dan berbagai jenis seni lainnya, namun menentang sikap umat Islam pada patung, gambar, dan berbagai jenis seni yang ada.<sup>9</sup>

Jurnal dengan judul “*Perspektif hukum Islam tentang seni*” vol. 2, no. 1, tahun 2017, ditulis oleh Darmiko Suhendra dalam penelitian tersebut menganalisis seni dalam pandangan hukum Islam. Berdasarkan pada al-Qur’an surat al-Balad ayat 8 sampai dengan 9, hukum menyanyi dan memainkan musik adalah mubah, namun menjadi terlarang jika menimbulkan pelanggaran terhadap norma agama dan jika dilakukan dengan cara dan tujuan yang dilarang agama. Pembatasan berkaitan

---

<sup>9</sup> Akhmad Akromusyuhada, *Seni dalam perspektif al-Qur’an dan Hadist, jurnal Tahdzibi:Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2018. 6

dengan hal seni terjadi karena bentuk kehati-hatian para ulama agar tidak terjerumus pada hal yang ditentang oleh nilai agama.<sup>10</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Fahrul Husni dengan judul “*Hukum mendengarkan musik (kajian terhadap pendapat fiqh syafi’iyah*”, Vol. 8. No. 2, tahun 2019, memfokuskan pembahasan pada hukum memainkan jenis-jenis alat musik seperti gitar, seruling, drum band, dan sejenisnya adalah haram. Di sisi lain, alat musik yang diperbolehkan adalah rebana. Dalam madzhab syafi’iyah, mayoritas ulama memiliki pendapat bahwa mendengarkan nyanyian yang tidak diiringi maupun diiringi dengan alat musik yang diperbolehkan seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah boleh hukumnya dengan syarat nyanyian yang didengarkan tidak berisi syair yang tidak sesuai dengan syariat.<sup>11</sup>

Pada penelitian pertama fokus pembahasan pada aspek pengertian seni menurut para ahli, seni menurut Al-Qur’an, ḥadīth, dan perspektif seni menurut Islam. Pada penelitian kedua, fokus pembahasan adalah pada aspek seni menurut tinjauan hukum islam yang semakin ramai dikonsumsi oleh masyarakat bahkan pada kalangan anak-anak dan remaja. Sedangkan pada penelitian ketiga, fokus pembahasan pada alat musik yang diharamkan dan diperbolehkan. Selain itu juga pada pandangan mayoritas ulama mazhab syafi’iyah terhadap hukum mendengarkan nyanyian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada penelitian

---

<sup>10</sup> Darmiko Suhendra, Perspektif hukum Islam tentang seni, *Asy-Syar’iyyah jurnal ilmu Syari’ah dan perbankan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2017. 48-51

<sup>11</sup> Fahrul Husni, Hukum Mendengarkan Musik (Kajian terhadap Fiqh Syafi’iyah), *Jurnal Syarah*, Vol. 8. No. 2, 2019. 35-37



ini penulis membahas makna seni musik menurut Ziauddin Sardar seorang tokoh filsuf era kontemporer yang memiliki pengaruh cukup besar dalam perkembangan berbagai isu *islamic studies*, aktualisasi konsep seni musik menurut Ziauddin Sardar pada generasi milenial.

## F. Metode Penelitian

Suatu penelitian yang benar dan tepat memerlukan metode penelitian sistematis sebagai wujud usaha supaya data yang didapatkan valid, sehingga penelitian tersebut layak dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian berkaitan dengan seni musik menurut Ziauddin Sardar dalam buku *Reading The Qur'an* ini model penelitiannya adalah kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari sumber yang relevan dengan judul penelitian.

### 1. Jenis penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Ali dan Yusof (2011) dalam penelitian kualitatif tidak digunakannya alat-alat statistik lebih ditekankan agar lebih mudah membedakan penggunaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, sebab dalam penelitian kuantitatif sendiri bergantung kepada prosedur analisis statistika dan menggunakan perhitungan yang didasarkan pada rumus-rumus dan angka-angka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada elemen manusia, objek, institusi, dan hubungan yang terjalin antara berbagai elemen tersebut untuk

memahami peristiwa, perilaku, atau fenomena tertentu. Penekanan dalam penelitian ini terletak pada pengamatan fenomena dan makna dari fenomena yang dibahas.<sup>12</sup>

## 2. Data dan sumber data

Berdasarkan sumber data yang diperoleh, dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa buku karangan filsuf muslim era kontemporer Ziauddin Sardar berjudul *Reading the Qur'an*. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang didapat peneliti dari pihak ataupun sumber lain yang sudah ada. Peneliti tidak langsung mendapatkan informasi dari narasumber atau objek yang diteliti melainkan mendapatkan informasi dari pihak yang sebelumnya telah melakukan penelitian terlebih dahulu.

Adapun yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah

### a) Sumber data primer

- Al-Qur'an dan terjemahnya.
- Buku *Reading the Qur'an*.

### b) Sumber data sekunder

- Buku dibawah kepak sayap sang garuda.
- Buku bahasa dan sastra dalam kesunyian.
- Buku Teori interpretasi Paul Ricoeur.
- Jurnal Musik dalam sejarah dunia Islam.

---

<sup>12</sup> <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html> diakses pada 17 oktober 2023

- Jurnal Spotify: Aplikasi musik streaming untuk generasi milenial.
- Jurnal Seni dalam perspektif al-Qur'an dan ḥadīth.
- Jurnal Perspektif hukum Islam tentang seni.
- Jurnal Hukum Mendengarkan Musik (Kajian terhadap Fiqh Syafi'iyah).

### 3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai data berkaitan dengan seni musik kemudian direduksi dan disajikan untuk menjadi bahan analisis. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen berkaitan dengan manusia atau kelompoknya, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang memiliki manfaat besar dalam penelitian kualitatif.<sup>13</sup>

### 4. Metode pengolahan data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini tidak dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data telah selesai, melainkan data sementara yang sudah terkumpul diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus pembahasan.

---

<sup>13</sup> Yusuf, *Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*, (Jakarta: kencana, 2014)

## 5. Metode analisis data

Dalam melakukan analisis data, disajikan data-data berkaitan dengan seni musik yang telah diperoleh kemudian dianalisis makna yang terdapat dalam data-data tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dan peneliti menarik kesimpulan atau arti yang dimaksud dengan menggunakan pendekatan heuristik. Kata heuristik berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *heuriskein* yang berarti menemukan. Heuristik pertama kali dikenalkan oleh Clark Moustakas salah seorang psikolog humanistik asal Amerika. Pada awalnya heuristik digunakan Moustakas untuk menerangkan proses dalam pencarian pengetahuan yang dilakukan secara mendalam agar mendapatkan hakikat dan makna dari adanya pengalaman. Dalam pendekatan heuristik tidak ditujukan untuk memperoleh suatu teori maupun mengevaluasi hipotesis namun prioritas heuristik adalah pengetahuan yang dimiliki manusia, terutama berkaitan dengan pemikiran diri.<sup>14</sup>

## G. Sistematika pembahasan

Bab pertama, pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan metode penelitian. Dalam metode penelitian terdapat pemaparan

---

<sup>14</sup> Mudjia Rahardjo, Studi Heuristik dalam Penelitian Kualitatif (repository.uin-malang.ac.id/2438), diakses pada 20 September 2022.

tentang pendekatan dan metode penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan yang terakhir tentang analisis data.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan pengertian seni, pengertian musik, teori hermeneutika menurut Paul Ricoeur, menafsirkan dan memahami suatu teks dalam buku *Reading the Qur'an*.

Bab ketiga, memuat berbagai data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya pembahasan tentang biografi Ziauddin Sardar, profil buku *Reading the Qur'an*, dan makna seni musik menurut Ziauddin Sardar dalam buku *Reading the Qur'an*.

Bab keempat, berisi tentang analisis hermeneutika Paul Ricoeur terhadap makna seni musik menurut Ziauddin Sardar dalam buku *Reading-the-Qur'an* dan aktualisasi makna seni musik menurut Ziauddin Sardar bagi generasi milenial.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan yang dipaparkan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Dalam bab ini juga memuat saran-saran penelitian.

## BAB II

### SENI, MUSIK, DAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

#### A. Pengertian Seni

Seni berawal dari kata latin *ars* yang memiliki arti keahlian. Seni disebut sebagai suatu kemahiran dalam mengungkapkan berbagai ide dan pemikiran estetika serta mendatangkan kemampuan dan imajinasi berkaitan dengan penciptaan berbagai benda, suasana, maupun karya yang dapat melahirkan keindahan.<sup>15</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa seni adalah bentuk ekspresi dari suatu keindahan. Herbert Read dalam buku *Ma'na al Fann* yang pada aslinya berjudul *The Meaning of Art* menangkap bahwa seni merupakan suatu bentuk usaha dalam menciptakan berbagai bentuk yang menyenangkan dan dapat memberikan rasa puas pada kesadaran manusia terhadap keindahan.<sup>16</sup> Keindahan adalah suatu hal yang dapat menghadirkan rasa senang, dan seni adalah keindahan. Dalam penciptaan alam semesta, Allah letakkan sifat keindahan. Allah berfirman dalam surat *Qaf* ayat ke-6:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

<sup>15</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990) 525

<sup>16</sup> Saiful Bahri, *Prinsip dan panduan umum seni Islami*, (Jakarta: Republika, 2021) 2

*“Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunkannya dan menghiasinya tanpa ada retak-retak padanya sedikit pun?”<sup>17</sup>*

Manusia sebagai salah satu makhluk-Nya diberikan kemampuan untuk mengekspresikan dan menikmati keindahan yang terdapat dalam ciptaan-Nya. Hal ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya, dengan sebab tersebut mustahil jika Allah melarang manusia menjalankan kegiatan yang mengandung unsur seni. Terdapat banyak ayat dalam al-Qur’an yang menyeru manusia untuk mentadabburi keindahan yang telah Allah ciptakan diatas muka bumi yang didalamnya menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah sehingga dapat mempertebal keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

Islam adalah keindahan, segala sisi yang termuat didalamnya pun indah, karena semua itu bersumber dari Allah yang bersifat Maha indah. Al-Qur’an yang dijadikan pedoman dalam kehidupan merupakan cahaya dan juga mukjizat keindahan. Susunan kata, kalimat, makna, dan isi yang terkandung didalamnya adalah keindahan. Diakui oleh para ulama *Ulumul Qur’an*, bahwa dalam al-Qur’an bahasa maupun isinya mengandung mukjizat, walaupun berbahasa Arab, *uslub* atau susunan kalimat dan gaya bahasanya berbeda dengan berbagai kitab lainnya yang juga berbahasa Arab dan hal ini dirasakan oleh umat yang memiliki apresiasi tinggi pada Al-Qur’an.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> al-Qur’an, 20:6.

<sup>18</sup> Yayan nurbayan, *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dan Al-Qur’an*, (Subang: Royyan press, 2016) 55

Islam diajarkan oleh sosok manusia yang indah lahir, batin, jiwa, akhlak, paras, dan seluruh perilakunya sehingga menjadi sosok yang menginspirasi dan diteladani oleh umatnya yakni Nabi Muhammad SAW. Diutusnya beliau ke dunia dan menjadi rahmat bagi sekalian alam merupakan puncak keindahan dalam sejarah umat manusia. Al-Qur'an yang menjadi salah satu mukjizat nabi Muhammad SAW merupakan contoh karya seni yang paling dahsyat, karena keindahan bahasa dan maknanya tidak ada yang dapat menandingi. Dalam banyak riwayat, Nabi Muhammad SAW memuji suatu ekspresi dalam bentuk seni. Beliau adalah seseorang yang bacaan al-Qur'annya paling indah dan fasih. Walaupun demikian Nabi sering meminta sahabatnya yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang indah bernama Abu Musa al-Asy'ari membaca Al-Qur'an untuk didengarkan oleh Nabi dan beliau memuji bahwa keindahan suara salah satu sahabat tersebut mirip dengan suara Nabi Daud AS. Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan umatnya untuk memperbagus bacaan al-Qur'an. hal ini dapat ditunjukkan dalam salah satu sabda beliau SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari "*Tidak termasuk golongan kami orang-orang yang tidak memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an.*"

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah, yang dianjurkan oleh Nabi untuk dibaca dengan seindah mungkin. Telah ditentukan oleh para ulama salaf aturan note lagu tilawah Al-Qur'an untuk umat yang ingin menyuarakan seni tarik suara diantaranya *Shaba, Bayati,*



*Hijaz, Rast, Nahawand, Sikah, dan Jiharkah.*<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keindahan dapat bernilai ibadah, suatu bentuk seni yang sifatnya fitri. Dalam ibadah lain yang didalamnya mengandung unsur keindahan seperti mengumandangkan adzan yang pada zaman Nabi Muhammad, Bilal bin Rabah salah seorang sahabat Nabi bersuara merdu dan nyaring dipilih untuk melaksanakan ibadah tersebut sehingga dapat mendorong jiwa dan juga pikiran manusia yang mendengar lantunan adzan Bilal bin Rabah bergegas untuk memenuhi panggilan ibadah salat.

Dalam Islam, seni yang merupakan ekspresi dari keindahan harus bersesuaian dengan *al-khair* dan *al-ma'ruf*. *Al-khair* bermakna nilai-nilai kebaikan pada umumnya yang diatur dalam syariat Islam. Sedangkan *al-ma'ruf* bermakna nilai kebaikan yang terdapat didalam lingkungan masyarakat dan searah dengan konsep *al-khair*. Hal ini yang menunjukkan perbedaan Islam terhadap agama yang lain dalam memberikan respon positif pada seni atau keindahan.

Sumber pokok dalam ajaran agama Islam menjadi pedoman seni Islami, meskipun didalamnya tidak menetapkan bentuk seni secara langsung namun Al-Qur'an dan hadith menganjurkan acuan, pedoman, dan arahan pada hal-hal yang berkaitan dengan seni dalam kehidupan umatnya. Sehingga seni tidak selalu berpatok pada Al-Qur'an, akan tetapi dapat diperoleh inspirasinya dari pergerakan sehari-hari masyarakat tertentu. Dalam menghasilkan keindahan seni, ruh ajaran agama Islam

---

<sup>19</sup> Zakiyal fikri, *aneka keistimewaan al-Qur'an*, (Jakarta: Elex media komputindo, 2019) 208

berperan sebagai pedoman yang dapat mempertemukan setiap dinamika seni yang ada dengan kebenaran, sehingga keindahan atau seni tersebut dapat diakui sebagai seni Islami.<sup>20</sup>

## B. Musik dalam Islam

Musik bermula dari kata Yunani *Mousike* nama dewa mitologi Yunani kuno yakni *Mousa* pemimpin seni dan juga ilmu. Musik disebut sebagai suatu ungkapan perasaan maupun pikiran yang dihasilkan secara sistematis berbentuk bunyi.<sup>21</sup> Seorang penulis tempatan Mana Sikana mendefinisikan musik sebagai salah satu hal yang memiliki hubungan erat dengan jiwa. Ia adalah permainan perasaan yang dapat menghasilkan berbagai bunyi dari beberapa alat yang digabungkan sehingga melahirkan nada, irama dan juga lagu. Terdapat sebuah penelitian yang menyatakan bahwa tubuh manusia cenderung menanggapi kecepatan irama, nada, dan suara dari luar mencapai 60-90 kali permenit sama dengan kecepatan detak jantung yang sempurna sehingga dapat membuat manusia menjadi rileks.<sup>22</sup>

Agama Islam memperbolehkan umatnya menikmati hiburan yang mengarahkan pada kebaikan. Berdasarkan perspektif Islam, seni lagu yang sesuai dengan standar hiburan Islam yakni membangkitkan semangat dan kesadaran untuk mengingat Allah dapat dijadikan sebagai sarana mendidik umat Islam untuk lebih meresapi ajaran-ajaran agama dan tidak

---

<sup>20</sup> Ibid, 8.

<sup>21</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 10 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990) 413

<sup>22</sup> Winardo Saragih, *Misi Musik*, (Yogyakarta: ANDI, 2013) 3

mengahalangi umatnya untuk mendapatkan hiburan. Sejak zaman Rasulullah, musik sudah menjadi salah satu sarana untuk menyebarkan dakwah agar syiar islam ditegakkan oleh umat pada zaman Nabi. Kemajuan yang ditunjukkan pada zaman tersebut adalah melahirkan musik yang memiliki corak *nasyid*.<sup>23</sup> Nasyid merupakan bagian dari seni suara dalam agama Islam yang memiliki ciri khas pada nada, irama, dan lirik yang terkandung didalamnya. Kata-kata dalam *nasyid* merupakan nasehat, pujian kepada Allah, kisah nabi-nabi, motivasi Islam, kata-kata mutiara dan lain-lain. Biasanya *nasyid* dinyanyikan secara acapela oleh beberapa orang dan diiringi alat musik rebana. Pada awalnya, metode seperti *nasyid* muncul karena sebagian ulama islam tidak memperbolehkan penggunaan alat musik selain perkusi. Saat ini, *nasyid* sudah berkembang di negara-negara islam termasuk Indonesia dan dipercaya bahwasannya *nasyid* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW ketika bangsa arab menyanyikan syair *tola'al badru 'alainā* saat Rasulullah pertama kali hijrah ke Madinah.<sup>24</sup>

Bangsa Arab terkenal dengan kemahirannya dalam bersyair, hal ini membuat penyair Arab berpedoman pada dasar musik dan mengikuti setiap perkembangannya. Mereka dapat menciptakan melodi, berbagai alat musik, maupun nada-nada barunya. Kota Madinah terkenal dengan eksplorasi seni musik dan nyanyian, sehingga penemuan not musik atau yang berkaitan dengan pemberian tanda angka dan huruf pada setiap bunyi

---

<sup>23</sup> Febri Yulika, *Jejak Seni dalam sejarah Islam*, (Sumatera Barat: ISI Padangpanjang,2016) 22-28

<sup>24</sup> Hafidz Muftisany, *Hukum Musik Dan Nasyid Islami*, (Intera: 2021) 3

dan tingkatan nada disandarkan kepada orang Arab. Alat musik yang biasa dimainkan pada masa Islam sangat beragam, seperti seruling, terompet, drum, gitar, rebab, dan lain-lain.<sup>25</sup> Nabi pernah memerintahkan kepada Aisyah untuk mengirim anak perempuan menabuh *duff* atau kendang pada acara pernikahan kerabat Aisyah. *Duff* atau kendang merupakan salah satu bentuk alat musik pada zaman tersebut. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah memperbolehkan umatnya untuk bermain alat musik selama tidak mengandung kemaksiatan, jauh dari kemungkaran, dan tidak membuat lalai dari kewajiban beribadah kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

Di kalangan masyarakat, seni musik memiliki pengaruh yang cukup kuat, sehingga membuat banyak ulama tergerak untuk mengawasi perkembangan yang terjadi dalam dunia musik yang mengakibatkan timbulnya berbagai pendapat pro dan kontra terkait hukum musik itu sendiri. Dalam hal ini, didasari pada perbedaan cara pandang ulama dalam melihat musik dari berbagai perspektif seperti Al-Qur'an, ḥadīth, sosial, budaya, dan ada juga ulama yang memandang lebih bijak dengan melihat musik dari perspektif agama dengan meninjau fungsi sosial dalam kehidupan umat Islam. Pada kelompok yang lain, para ulama berusaha untuk melihat musik pada efek yang ditimbulkan, bukan pada jenis maupun suaranya, sehingga selama musik disajikan dalam kehidupan

---

<sup>25</sup> Muhammad Husain Mahasinah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2016) 266

<sup>26</sup> *Ibid.*, 3-6.

individu maupun sosial tidak menimbulkan efek buruk maka dihukumi halal dan begitu juga sebaliknya.<sup>27</sup>

Dalam seni musik dan lagu Islami, syariat Islam memberikan perhatian kepada penyanyi atau orang yang melantunkan karya seni musik islami. Ia harus memenuhi etika kesopanan dan adab dalam berpakaian. Hendaknya penyanyi menggunakan pakaian yang menutup aurat dan tidak menampakkan bentuk tubuh. Selain itu, gerak tubuh pada saat bernyanyi juga tidak boleh berlebihan sehingga tidak melanggar aturan agama. Suara yang dikeluarkan pun juga tidak boleh dibuat-buat karena penampilan penyanyi seni musik religi didepan khalayak umum memiliki tujuan lain selain menghibur, yakni menyampaikan pesan-pesan keislaman.<sup>28</sup>

### C. Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul ricoeur adalah seorang filosof asal Perancis yang cukup terkenal. Ia lahir di Valence, Perancis selatan pada 27 februari 1913. Keluarganya merupakan kristen protestan yang taat dan cendekiawan protestan terkenal di Perancis. Paul ricoeur dibesarkan di Rennes dan pertama kali berkenalan dengan filsafat di Lycee. Pada tahun 1950-an, ia mulai menyenangi membaca berbagai karya filsafat seperti Plato, Kant, Hegel, Nietzsche yang kemudian membawanya pada pemahaman yang utuh tentang perkembangan filsafat barat. Pada tahun 1960 terbit dua buku karya Ricoeur yang berjudul *L'Homme faillible* atau *Fallible Man* dan *La*

<sup>27</sup> Moch. Yunus, Musik dalam sejarah dunia Islam, *Qolamuna*, Vol. 2, No. 1, 2016. 53-54

<sup>28</sup> *Ibid.*, 86.

*Symbolique du mal* atau *The Symbolism of Evil*. Dalam kedua buku tersebut, Ricoeur menghindari pendekatan fenomenologis murni untuk mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan falibilitas manusia, pertanyaan tentang kehendak dalam situasi yang sangat ambigu, dan rasa bersalah atas suatu pelanggaran.<sup>29</sup>

Pada suatu waktu, ia pernah mempelajari aliran filsafat yang saat itu merupakan aliran yang banyak berkembang di wilayah Inggris yang disebut dengan filsafat analitis. Selain filsafat, ia juga mengamati berbagai masalah kehidupan seperti masalah politik, sosial, budaya, pendidikan, dan teologi atau ilmu yang berbicara tentang Tuhan. ia pernah mengajar di berbagai universitas seperti universitas Sorbonne, Leuven, Chicago, dan lain-lain. Paul ricoeur menggagas pemikiran tentang hermeneutika ontologis kritis yang dianggap mengekspresikan khas teori interpretasi yang dimilikinya dari teori-teori hermeneutika lainnya. Ia berpedoman pada pengertian hermeneutika yang menerangkan bahwasannya hermeneutika merupakan suatu kajian yang menyingkap makna objektif dari teks tertentu yang memiliki jarak ruang dan waktu dengan pembacanya. Dirinya menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap berbagai ungkapan kehidupan yang ditunjukkan oleh bahasa. Langkah yang dilakukan ialah mengoreksi pengalaman penulis, menemukan sesuatu pada diri orang lain dan kemudian menyingkap potensi yang ada. Tugas utama pada hermeneutika menurut Paul ricoeur adalah memahami teks yang

---

<sup>29</sup> Paul ricoeur, *hermeneutika dan ilmu-ilmu humaniora*, terj. Yudi Santoso ( Yogyakarta: IRCISoD, 2021) 19

didefinisikan sebagai *any discourse fixed by writing*. *Discourse* atau wacana merujuk pada bahasa sebagai *event* yakni bahasa yang membahas tentang sesuatu. *Event* merupakan dimensi yang hidup, terus menerus berubah, dan mengalami perkembangan. Sehingga *discourse* dapat disebut sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Kata-kata dalam karya sastra maupun bahasa sehari-hari memiliki banyak makna dan arah yang tersembunyi sehingga dimengerti dengan simbol-simbol. Hermeneutika menyingkap makna yang sebenarnya untuk mengurangi keberagaman makna yang bersumber dari berbagai simbol.<sup>30</sup>

Dalam *discourse*, terdapat dua jenis pelafalan yakni bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan tidak terlalu membutuhkan hermeneutika karena komunikasi dilakukan secara langsung sehingga makna perkataan dapat dirujuk melalui nada kalimat dan gerakan isyarat dari pembicara. Sedangkan pada bahasa tulisan Paul Ricoeur menganggap bahwa teks memiliki kemandirian seutuhnya, yang ia cirikan pada empat hal. Pertama, makna teks yang terdapat pada apa yang dikatakan terlepas dari proses pengungkapan. Kedua, makna suatu teks sudah tidak terikat pada pembicara, apa yang dimaksud teks terbebas dari apa yang dimaksud oleh penulis pada awalnya. Ketiga, suatu teks tersebut menjadi dunia khayal yang dibangun oleh teks itu sendiri maupun hubungannya dengan teks lainnya, karena konteks semula sudah terlepas dari konteks asli dari pembicaraan. Keempat, teks juga terbebas dari pembaca awal, teks ditulis

---

<sup>30</sup> Abdul Wachid, Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni, *Imaji*, Vol. 4, No. 2, 2006. 204

tidak untuk pembaca tertentu melainkan untuk siapapun yang dapat membaca tulisan tersebut.<sup>31</sup>

Menafsirkan kata merupakan sebuah kegiatan yang diinginkan (dilakukan) oleh pembicara yang interpretasi katanya juga mencakup apa arti dari kalimat tersebut. Makna suatu pernyataan atau isi dari pernyataan adalah sisi objektif dari makna, sedangkan makna penutur dalam tiga bentuk makna seperti referensi diri kalimat, dimensi ilokusi tindak tutur dan makna pemahaman pendengar sebagai sisi subjektif pemaknaan kata. Dialektika subjektif-objektif ini tidak meniadakan struktur objektif, sebagaimana tidak menghentikan interpretasi makna. Sisi objektif wacana atau terma-terma dimana *problem* bahasa itu sendiri dapat ditangkap dengan dua cara, yakni dengan menginterpretasikan apa itu wacana dan apa wacana itu. Wacana adalah “makna”nya dan wacana adalah “rujukannya”. Perbedaan antara makna dan referensi diperkenalkan ke dalam filsafat modern dalam esai terkenal *Gottlob Forge On Sense and Reference*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *On Sense and Reference*.<sup>32</sup>

Perbedaan yang terkait langsung dengan perbedaan antara semiotika dan semantik. Dalam sistem bahasa, referensi tidak menjadi masalah, misalnya dalam bentuk leksikon atau keseluruhan leksem (satuan kata terkecil). Karakter hanya mengacu pada karakter lain dalam sistem.

Namun, dalam kalimat linguistik dimaksudkan untuk apa yang ada di

---

<sup>31</sup> Daden Robi Rahman, Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur, *Kalimah*, vol 14, no. 1, 2014. 49

<sup>32</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks*, (Yogyakarta: Ircisod, 2014) 47



belakang dimana makna melekat dalam wacana dan objektif dalam pengertian ideal, referensi mengungkapkan suatu gerakan dimana bahasa melampaui dirinya sendiri. Dengan kata lain, hubungan antara identifikasi fungsi kalimat dan predikat bibliografi menghubungkan bahasa dan dunia. Ini adalah kata lain untuk klaim kebenaran wacana. Fakta yang jelas adalah bahwasannya bahasa hanya memiliki referensi saat digunakan. Seperti yang ditunjukkan Strauss dalam tanggapannya yang terkenal atas makalah Russel, "*On Denoting*"<sup>33</sup> kalimat yang sama mungkin memiliki arti yang sama atau bahkan tidak, tergantung pada keadaan atau situasi dari perbuatan wacana. Tidak ditemukan penggunaan tanda (baca) dalam suatu kalimat sehingga membentuk kriteria penunjukan yang teruji. Oleh karena itu, dialektika makna dan relasi tidak berhubungan dengan dialektika peristiwa dan makna sebelumnya. Referensi ialah apa yang dirujuk oleh kalimat berdasarkan penggunaan tertentu dalam suatu keadaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia referensi berarti sumber, acuan, rujukan atau petunjuk. Dalam hal ini, referensi yang dimaksud adalah apa yang dirujuk pembicara ketika menerapkan kata-katanya pada kenyataan.<sup>34</sup>

Hal tersebut diatas dapat dikatakan sebagai peristiwa, peristiwa linguistik, bahwa seseorang menunjukkan sesuatu pada saat tertentu. Peristiwa tersebut mendapatkan struktur semantik dari pemaknaan sebagai makna. Seorang pembicara menunjuk sesuatu berdasarkan struktur makna

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 48

<sup>34</sup> Nining Nugrahini, *Layanan Referensi dan Promosi Koleksi Referensi*, (Malang: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2013) 2

yang diidealkan, setidaknya seseorang dapat berbicara, berkomunikasi, dan menginformasikan sesuatu dengan mengacu pada maksud pembicara. Dengan demikian, dialektika peristiwa dan makna memperoleh pengalaman baru dari dialektika makna dan referensi. Namun, dialektika makna dan referensinya cukup orisinal untuk dijadikan pedoman bebas. Hanya dialektika ini yang dapat mengatakan sesuatu yang berkaitan antara bahasa dan kondisi ontologi di semesta ini. Bahasa bukan dunia itu sendiri, bahkan ia bukan dunia, tetapi karena manusia berada di dunia, dipengaruhi oleh situasi, dan karena manusia menyesuaikan diri seluruhnya pada situasi tersebut, maka manusia memiliki sesuatu untuk dikatakan dan berbicara tentang pengalamannya.

Pemahaman membawa pengalaman ke dalam bahasa. Ini adalah kondisi rujukan ontologis yang berusaha menggali esensi terdalam dari yang ada.<sup>35</sup> Kondisi ontologis yang tercermin dalam bahasa sebagai hipotesis tanpa pembenaran yang mendasar. Paul Ricoeur membuat asumsi berdasarkan asumsi keberadaan satu hal yang diidentifikasi, sehingga sesuatu harus teratur agar dapat diidentifikasi. keberadaan hipotesis yang mendasari identifikasi seperti yang dimaksud Frege ketika dia mengatakan seseorang tidak boleh puas dengan makna itu sendiri. Referensi haruslah diasumsikan. Persyaratan ini sangat penting sehingga jika seseorang ingin merujuk pada keseluruhan fiksi seperti tokoh dalam novel atau suatu permainan, ia harus menambahkan aturan tertentu. Aturan penanggungan

---

<sup>35</sup> Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019) 21

tambahan ini memastikan bahwa fungsi pengenalan tunggal menimbulkan adanya pertanyaan yang valid. Tetapi penamaan secara sengaja pada konteks diluar unsur-unsur bahasa hanyalah sebuah asumsi, dan akan menjadi hal yang dapat menimbulkan pertanyaan jika tidak diselaraskan dengan gerakan yang lebih awal dan lebih primitif yang telah dimulai dan berkembang dari pengalaman keberadaan di dunia.

Paul Ricoeur menerapkan kondisi ontologis pada ekspresi linguistik karena mereka harus mengatakan sesuatu terlebih dahulu. Karena telah memiliki pengalaman yang dibawa kedalam bahasa. Bahasa tidak hanya bertujuan pada makna idealnya, tetapi juga pada pengalaman yang dimiliki oleh manusia. Seperti disebutkan sebelumnya, dialektika ini sangat mendasar dan unik sehingga memberikan aturan untuk seluruh teori bahasa sebagai wacana, dan bahkan dapat mengusulkan untuk memparafrasekan dialektika inti dari peristiwa dan makna. Semiotika muncul sebagai simbol, dan definisi semantik atau penanda sebagai perbedaan antara penanda dan petanda mengandaikan definisi semantik sebagai acuan pada sesuatu yang menjadi sandarannya. Oleh karena itu, definisi semantik yang paling spesifik adalah teori yang mengaitkan bentuk makna intrinsik ke tujuan luar referensinya untuk menafsirkan berbagai makna yang terdapat dalam sebuah tanda sehingga mengetahui bagaimana masyarakat membangun berbagai makna yang ada dalam suatu

simbol.<sup>36</sup> Makna universal dari pertanyaan penunjukan ini begitu luas sehingga makna pembicara juga harus diungkapkan dalam bahasa referensi sebagai kriteria wacana, yaitu untuk menunjuk pembicara melalui struktur wacana yang berhubungan dengan pembicara, di mana ia mengacu pada dunianya. Wacana dalam aksi dan penggunaannya mengacu pada pembicara maupun ke dunia.

Beberapa implikasi dapat diharapkan dari analisis teori interpretatif. Implikasi ini berkisar pada penggunaan dan pengaburan konsep peristiwa linguistik dalam tradisi perintis hermeneutika Romantik. Hermeneutika telah menyebar sejak Schleirmarcher dan Dilthey menyamakan interpretasi dengan kategori "pemahaman", mendefinisikan pemahaman sebagai memahami maksud pembicara dari sudut pandang awal dalam keadaan asli wacana. Mengutamakan maksud pembicara dan pendengar cenderung menjadikan dialog sebagai model situasi awal masing-masing pemahaman, menciptakan kerangka intersubjektivitas dalam hermeneutika. Oleh karena itu, pemahaman teks merupakan kasus khusus dari situasi interaktif di mana satu orang merespons orang lain. Makna dari kejadian asli menjadi jelas dengan sendirinya dalam kejadian saat ini yang diterapkan pada diri sendiri dalam peristiwa masa sekarang dan mengaplikasikannya pada aksi keimanan.

Dialektika peristiwa dan makna dalam wacana lisan masih tersirat dan sulit dicermati, membuat penjelasan dan pemahaman tidak mungkin terjadi

---

<sup>36</sup> Corry, *Fenomena dan Makna Pembangunan Tugu Dalam Kehidupan Suku Batak Toba*, (Medan : IKAPI, 2021) 40

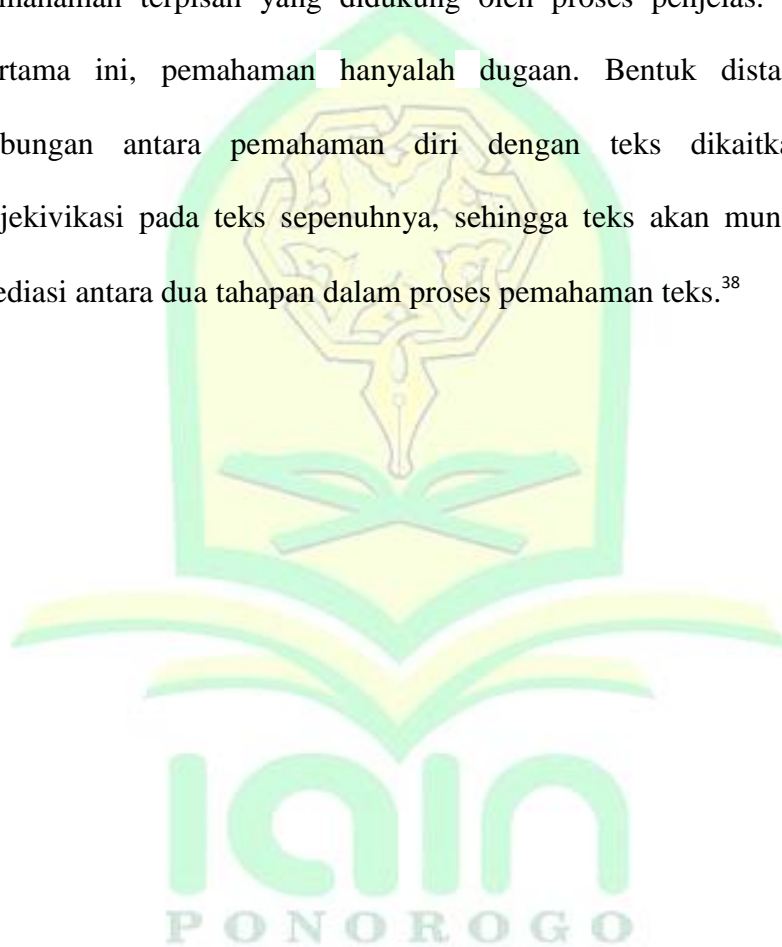
dalam situasi dialog yang ingin didiskusikan, dan membantu orang lain dalam memahami, apa yang dipahaminya dapat dijelaskan kepada pihak ketiga lainnya. Dengan demikian, pemahaman dan penjelasan cenderung berbeda. Meskipun demikian, Paul Ricoeur berpikir bahwa dalam uraian ia mengungkapkan atau menganalisis pernyataan dan makna, dalam pemahaman Paul Ricoeur memperluas beberapa bagian rantai makna dalam seni sintesis dan kutipan secara keseluruhan. Pemahaman menemukan penerapan aslinya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, di mana pengetahuan ini terkait dengan pengalaman subjek lain dan dengan gagasan lain yang serupa dengan gagasan diri sendiri, dalam arti bentuk ekspresi tertentu, seperti dokumen dan monumen. Bentuk ekspresi secara langsung sangat bermakna karena berhubungan dengan gagasan lain yang diungkapkan. Kesenambungan antara tanda langsung dan tidak langsung menjelaskan mengapa empati sebagai transfer diri ke dalam kehidupan fisik subjek dan bukan pada diri orang lain maupun keterkaitan antara keduanya merupakan prinsip umum dari semua bentuk pemahaman.<sup>37</sup>

Memahami makna pembicara dan memahami makna ucapan merupakan proses siklus atau melingkar. pemahaman yang berorientasi pada wacana keutuhan yang disengaja dan penjelasan yang berorientasi pada struktur analitik teks cenderung mengikuti pola yang berbeda dari kontradiksi yang berkembang. Namun, kontradiksi ini tidak sampai merusak dialektika ucapan dan maknanya. Dialektika diperantarai oleh

---

<sup>37</sup> John C Simon, *Hermeneutik Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi: Kemiskinan, Ketidakadilan, Dan Radikalisme di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021) 2

identitas perantara yang tidak menghilangkan esensinya. Paul Ricoeur ingin menggambarkan dialektika ini, yakni pertama sebagai gerakan dari pemahaman ke penjelasan dan kemudian dari penjelasan ke perluasan (makna). Pemahaman, pada awalnya, hanya merenggut makna sederhana terhadap keseluruhan teks. Kedua, perluasan makna menjadi model pemahaman terpisah yang didukung oleh proses penjas. Pada tahap pertama ini, pemahaman hanyalah dugaan. Bentuk distansiasi atau hubungan antara pemahaman diri dengan teks dikaitkan dengan objekivikasi pada teks sepenuhnya, sehingga teks akan muncul sebagai mediasi antara dua tahapan dalam proses pemahaman teks.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 141-143

**BAB III**  
**BIOGRAFI, PROFIL, DAN MAKNA MUSIK DALAM BUKU**  
***READING THE QUR'AN***

**A. Biografi penulis**

Ziauddin sardar lahir pada 31 Oktober 1951. seorang sarjana Inggris-Pakistan, penulis, pemenang penghargaan, kritikus budaya dan intelektual publik yang berspesialisasi dalam pemikiran Muslim, masa depan Islam, futurologi dan ilmu pengetahuan dan hubungan budaya. Penulis dan editor lebih dari 50 buku. Dalam berbagai karyanya, Sardar ingin memberikan sesuatu yang lain agar keilmuan Islam di masa kontemporer tidak monoton karena ia beranggapan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia islam selama ini belum sanggup menjajari perkembangan yang terjadi di barat.<sup>39</sup>

Ziauddin Sardar lahir di Dipalpur, Punjab, Pakistan. Namun, dia dididik dan dibesarkan di Inggris. Keluarganya berasal dari klan pejuang Durrani yang mendirikan negara yang akhirnya menjadi Afghanistan setelah pecahnya Persia menyusul pembunuhan Nader Shah pada tahun 1747. Kakeknya bertugas di Angkatan Darat India di bawah Raj, dihormati karena keberaniannya selama

---

<sup>39</sup> Farkhan fuady dkk, Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar dan Relevansinya Bagi PTKIN, *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy*, Vol. 3, No. 1, 2022. 46

pemberontakan Boxer di Tiongkok dan nama keluarga diubah dari Durrani menjadi Sardar.

**a) Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan Ziauddin Sardar**

Ziauddin Sardar ketika besar di London tahun 1960-an, diajar oleh Lady Birdwood dalam bahasa Inggrisnya. Pada tahun 1968, dia mencoba untuk merekrutnya ke dalam kampanye anti-imigrasi, dengan alasan bahwa menulis seorang imigran Muslim Pakistan untuk majalahnya, *New Times*, akan menghilangkan tuduhan rasisme terhadapnya. Sardar menolak tawarannya, menyebabkan dia keluar dari rumah keluarganya dan tidak pernah kembali.

Dia membaca ilmu fisika dan gemar pada kajian filsafat yang dianggapnya sebagai proses yang dilalui oleh umat Islam untuk memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan juga ḥadīth nabi SAW berdasarkan realita yang ada, sehingga umat Islam dapat bersikap bijaksana saat menghadapi suatu hal tertentu.<sup>40</sup> Selain itu, Sardar juga membaca ilmu informasi di City University, London. Setelah lima tahun bertugas di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi, dimana dia menjadi otoritas terkemuka dalam haji, ziarah ke Makkah, kemudian dia kembali bekerja sebagai koresponden Timur Tengah untuk majalah *Sains Nature dan New Scientist*. Pada tahun 1982, dia bergabung dengan *London*

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 45.



*Weekend Television* sebagai reporter dan membantu meluncurkan program Asia yang sedang tren, *Eastern Eye*. Di awal 1980-an, dia adalah salah satu pendiri *Inquiry*, sebuah majalah ide dan kebijakan yang berfokus pada negara-negara Muslim, yang memainkan peran utama dalam mempromosikan pemikiran reformis dalam Islam. Sambil mengedit *Inquiry*, dia mendirikan Pusat Kebijakan dan Studi Berjangka di East-West University di Chicago.

Masih di tahun 1980, Sardar bersama ketiga temannya yakni Parvez Manzoor, Gulzar Haider, dan Munawar Ahmad Anees memprakarsai sebuah gerakan keilmuan Islam di barat, gerakan campuran intelektualisme Islam yang telah ada sebelumnya dan dipelopori Syed Hossei Nasr dan Isma'il Raji Al-Faruqi. Dalam gerakan ini, Sardar memusatkan perhatiannya pada penciptaan ilmu-ilmu modern yang sistemnya semua berdasarkan nilai-nilai Islam atau dapat dikatakan ingin menciptakan ilmu-ilmu Islam modern. Selain itu, ia juga ingin mengkritisi umat Islam, khususnya para intelektual muslim, karena memasukkan nilai-nilai Islam kedalam sains modern dengan hanya mengisinya dengan etika Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya

merekonstruksi khazanah intelektual dan keilmuan islam dari akarnya.<sup>41</sup>

Pada tahun 1987 Sardar pindah ke Kuala Lumpur sebagai penasihat Anwar Ibrahim, Menteri Pendidikan. Ibrahim kemudian menjadi Wakil Perdana Menteri Malaysia dan setelah penahanannya atas tuduhan palsu, pemimpin Oposisi. Dia kembali ke London pada akhir 1990-an untuk bekerja sebagai Profesor Tamu Studi Sains di Universitas Middlesex, dan menulis untuk *New Statesman*, dimana dia kemudian menjadi kolumnis jurnal bulanan kebijakan, perencanaan dan futurologi, dan terlibat dalam teks ketiga, jurnal seni dan budaya visual bergengsi, yang ia sunting bersama hingga tahun 2005. Juga pada tahun 1999, ia pindah ke City University London, London sebagai Profesor Tamu Studi Postkolonial. Dari 2001 hingga 2013, dia adalah Profesor Hukum dan Masyarakat di Sekolah Hukum di Universitas Middlese.

Sardar adalah salah satu Komisaris pertama Komisi Kesetaraan dan Hak Asasi Manusia Inggris (Maret 2005–Desember 2009) dan menjabat sebagai Anggota Forum Keamanan Nasional Sementara di Kantor Kabinet, London, selama tahun 2009 dan 2010. Jurnalisme dan ulasannya telah muncul di *The Guardian*, *The Independent*, *The Times*, majalah

---

<sup>41</sup> Kurnia Sari Wiwaha, Epistemologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar), *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3, 1, 2018. 71-72

mingguan Inggris, *New Statesman* dan majalah bulanan *New Internationalist*. Karya online Sardar termasuk proyek selama setahun untuk Guardian, ' *Blogging the Qur'an*', diterbitkan pada tahun 2008.

Pada tahun 2009, Sardar meluncurkan kembali Institut Muslim yang sudah tidak berfungsi sebagai masyarakat terpelajar yang mendukung dan mendorong pertumbuhan pemikiran, pengetahuan, penelitian, kreativitas, dan debat terbuka dan menjadi Ketua Muslim Institute Trust yang ditata ulang. Pada tahun 2014, Sardar meluncurkan kembali Pusat Studi Kebijakan dan Masa Depan di East-West University sebagai Pusat Studi Kebijakan dan Masa Depan Postnormal Diarsipkan 25 Juli 2014 di archive.today, yang berfokus lebih tajam pada karyanya baru-baru ini di *Postnormal Times*.

Sardar telah menjalani kehidupan sebagai seorang petualang terpelajar dan telah melakukan perjalanan secara ekstensif ke seluruh dunia. Ia telah mengunjungi berbagai daerah di Timur Tengah dan Asia Tenggara termasuk Indonesia.<sup>42</sup> Dari tahun 1974 hingga 1979, dia tinggal di Jeddah, Arab Saudi, di mana dia bekerja di Pusat Penelitian Haji di Universitas King Abdul Aziz. Selama periode ini dia berkeliling dunia Islam untuk meneliti buku pertamanya, *Science, Technology and Development in the Muslim*

---

<sup>42</sup> Adi Fadilah Dkk, Ziauddin Sardar's Interpretation Of The Qur'an, *Advances In Social Science, Education and Humanities Research (Assehr)*, Vol. 137, 2017. 320

*World* (Croom Helm, 1977). Pada awal 1980-an, dia menjadi editor perintis majalah Muslim *'Inquiry'*, sebelum mendirikan *Center for Policy and Futures Studies* di East-West University di Chicago. Selama tahun 1990-an, dia tinggal di Kuala Lumpur. Dia juga pernah tinggal di Chicago dan Den Haag dan untuk waktu yang singkat di Kairo dan Fez.

#### **b) Pemikiran Ziauddin Sardar**

Sardar menggambarkan dirinya sebagai 'polimatik kritis'. Pemikirannya dicirikan oleh aksen yang kuat pada keragaman, pluralisme, dan perbedaan pendapat. Futuris Tony Stevenson menunjukkan bahwa agresi intelektualnya menyembunyikan kemanusiaan yang tulus dan mendalam, sementara analisis budayanya sangat tajam, sebagian besar bebas dari kebenaran teoretis pemikiran akademis, sementara dia menggambar pada kedalaman pemikiran akademis.

Prinsip dasar pemikiran Sardar adalah bahwa ada lebih dari satu cara untuk menjadi manusia. Ia tidak menganggap "manusia" baik sebagai "yang" atau sebagai pemberian apriori. Cara barat menjadi manusia adalah satu di antara banyak. Demikian pula, cara Islam menjadi manusia juga salah satunya. Dirinya melihat setiap budaya sebagai sebuah alam semesta yang lengkap dengan caranya sendiri untuk mengetahui, menjadi dan melakukan. Konsekuensinya adalah bahwa ada juga berbagai cara untuk

mengetahui. Pertanyaan yang selalu ditanyakan Sardar adalah: 'bagaimana anda tahu? Jawabannya sangat bergantung pada siapa anda, bagaimana anda memandang dunia, bagaimana anda membentuk pertanyaan anda, periode dan budaya yang membentuk pandangan anda dan nilai-nilai yang membingkai cara anda berpikir.

**c) Karya-Karya Ziauddin Sardar**

Dianggap sebagai penulis perintis tentang Islam dan masalah budaya kontemporer, Sardar telah menghasilkan sekitar lima puluh buku selama 30 tahun, beberapa dengan rekan penulis lamanya Meryll Wyn Davies. Buku-buku tersebut antara lain studi klasik *The Future of Muslim Civilization* (1979) dan *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (1985), serangan intelektual yang gencar terhadap pemikiran *Postmodern*, *Postmodernism and the Other* (1998) dan *Orientalisme* (1999), dan buku terlaris internasional *Mengapa Orang Benci Amerika?* (2002). Dia telah menerbitkan dua buku yang sangat terkenal tentang kota: *The Consumption of Kuala Lumpur* (2000) dan *Mecca: The Sacred City*, yang memenangkan hadiah pertama di *Lahore Literature Festival* pada tahun 2014 dan *Ramnath Goenka Award for Excellence in Journalism* untuk non- buku fiksi. Dua kumpulan esai dan tulisan kritisnya tersedia sebagai pembaca: *Islam, Postmodernisme, dan Masa Depan Lainnya: Pembaca*

Ziauddin Sardar (2003) dan *Bagaimana Anda Tahu? Membaca Ziauddin Sardar tentang Islam, Sains dan Hubungan Budaya* (2006). Dua jilid otobiografinya, *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Skeptical Muslim* dan *Balti Britain: A Provocative Journey Through Asian Britain*, sangat dipuji. Buku terbarunya *Reading The Qur'an* menyajikan bacaan humanis dan pluralis tentang teks suci Islam. Kontribusi Sardar terhadap keilmuan kritis sangat luas, tetapi sangat relevan dalam enam bidang: Islam, Sains Islam, masa depan, postmodernisme dan transmodernitas, identitas dan multikulturalisme, dan zaman postnormal.<sup>43</sup> Ziauddin sardar masih terus menghasilkan karya tulis hingga awal tahun 2000 bahkan sampai dengan tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya terus istiqomah dalam menyampaikan berbagai ide dan menanggapi permasalahan pada setiap zaman.<sup>44</sup>

### **B. Profil Buku *Reading The Qur'an***

*Reading The Qur'an* tumbuh dari proyek '*Blogging the Qur'an*' sardar untuk koran Inggris, *The Guardian*. Buku ini mempertahankan beberapa ciri khas dari blog: kepedulian dengan relevansi kontemporer, penekanan pada berbagai konteks, termasuk konteks masyarakat dan kondisi di mana Al-Qur'an diturunkan, beragam konteks yang dimiliki pembaca sepanjang sejarah membaca dan

<sup>43</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Ziauddin\\_Sardar](https://en.wikipedia.org/wiki/Ziauddin_Sardar) diakses pada 20 januari 2023.

<sup>44</sup> Taufan Anggoro, Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Kajian Atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, 2019. 203

menafsirkan teks, semua disertai dengan kritik yang berasal dari keterlibatan Sardar sendiri dengan teks dan maknanya. Sardar juga menyimpan konversi nada rasional dari blog. Namun, tentu saja buku bukan merupakan blog. Pada dasarnya, blog cenderung pendek, kuat, dan sering tergesa-gesa. Buku ini memperluas konten dengan penekanan pada analisis yang lebih diskursif dan reflektif.

Buku *Reading The Qur'an, The Contemporary Relevance Of The Sacred Text of Islam* diselesaikan oleh Ziauddin Sardar pada tahun 2011. Sebagai buku yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an. *Reading The Qur'an* ditulis untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan tema-tema Islam kontemporer, agar dapat menjawab berbagai tema aktual dengan jelas dan mudah dimengerti, buku ini memfokuskan pembahasan dari sudut pandang agama, sains, dan kemanusiaan atau humaniora. Sardar menyampaikan solusi atas interpretasi skolastik dan tradisional terhadap ayat-ayat Al-Quran. Menurutnya, ayat-ayat Al-Quran menawarkan solusi atas persoalan Islam kontemporer yang terpaut pada metode penafsir. Buku *Reading The Qur'an* adalah satu-satunya buku karya Zianuddin Sardar yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an, diterbitkan oleh Oxford University Press pada tahun 2011 dan memiliki total 393 halaman.

Sardar mengklaim dalam bukunya tersebut, bahwa inti pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni pada empat hal:

1. Seseorang harus melihat sendiri konteks suatu teks kemudian meninjau topik yang sama pada tempat yang berbeda.
2. Harus dilihat dalam konteks kehidupan Nabi Muhammad, apa saja hal yang terjadi padanya dan kejadian apa yang ditinjau oleh Al-Qur'an.
3. Ayat-ayat Al-Quran harus diapresiasi dalam berbagai konteks seperti dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun teknologi yang terdapat pada zaman Nabi.
4. Al-Qur'an hanya dapat dimaknai menurut pemahaman kekinian agar sesuai dengan konteks sosial maupun budaya. Menurut Sardar, tidak semua kajian kontekstual Al-Quran bersifat umum. Terdapat tidak sedikit ayat mempunyai makna yang signifikan ketika diturunkan pada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Dengan melihat pada konsep dan tema dasarnya, maka pesan universal yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan. Sardar menyatakan bahwa Al-Quran membutuhkan pemikiran dan pertanyaan yang masuk akal dan diperhitungkan, bukan tentang penampilan, namun tentang konsekuensi dan makna yang lebih dalam dari pemikiran dan tindakan orang pada heterogenitas budaya, sejarah, bahasa, dan kepercayaan.

Ziauddin Sardar membangun salah satu karyanya itu untuk memahami makna Al-Qur'an di abad sekarang atau abad yang



ke-21. Mengaji Al-Qur'an dalam konteksnya dan kemudian menyesuaikan diri dengan rangkaian teks Al-Qur'an tanpa kecondongan yang kurang baik. Mujtahid sekarang berkewajiban mengajukan solusi dari hal yang memerlukan penjelasan tertentu terhadap berbagai masalah yang masih terus timbul sepanjang waktu. Sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman, Al-Qur'an terus menerus memperhatikan berbagai permasalahan yang terdapat dalam kehidupan umat Islam.<sup>45</sup>

### **C. Makna Seni Musik Menurut Ziauddin Sardar dalam Buku *Reading The Qur'an***

Seni Islam secara keseluruhan adalah seni Al-Qur'an: ekspresi estetika yang memperoleh dasar dan motivasinya, mencari tujuan dan implementasinya, dari Al-Qur'an. Diantara beberapa makna seni musik menurut Sardar yang tercantum dalam salah satu karyanya yakni buku *Reading The Qur'an* ialah sebagai berikut:

#### **a) Musik Merupakan Alat untuk Memuji**

Ketika berbicara tentang Nabi Daud, Tuhan memberitahu kita bahwa dia telah 'diajari berbicara burung' (27:16). Suara merdu dan kemampuan menyanyi ini merupakan 'kenikmatan' khusus dari Tuhan dan Daud menggunakan karunianya untuk menyanyikan puji-pujian bagi Allah. Tapi dia tidak bernyanyi

---

<sup>45</sup> Yuniasih, Homoseksual Menurut Buku *Reading The Qur'an* Karya Ziauddin Sardar, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol 5, No. 2, 2021. 656-657

sendirian; karena Allah berfirman: 'Hai gunung-gunung, gemalah puji- pujian Allah bersama-sama dengan dia, dan kamu burung juga' (34:10). Jadi ketika Daud bernyanyi, lembah-lembah benar-benar menjadi hidup dengan suara musik, dengan gunung-gunung bergabung dengannya dalam memuliakan Tuhan 'saat matahari terbenam dan matahari terbit; dan burung-burung juga, dalam kawanan, semua menggemakan pujiannya' (38:18). Nabi Muhammad mengikuti Daud dan diketahui telah memainkan musik baik di pernikahannya sendiri dan putrinya. Meskipun demikian, beberapa sarjana klasik, khususnya yang berpikiran hukum, berusaha untuk melarang musik. Kemudian, seperti sekarang, 31:6 dan 17:64 digunakan untuk memperdebatkan larangan tersebut.<sup>46</sup>

Dalam 31:6, yang berbunyi 'ada jenis orang yang membayar untuk mengalihkan cerita, berniat, tanpa pengetahuan apapun, untuk memimpin orang lain dari jalan Allah, dan mengangkatnya untuk mengejek', kata-kata 'dongeng yang mengganggu' ditafsirkan berarti musik. Demikian pula, 'suara' dalam ayat 'pikatlal apa pun yang Anda bisa dengan suara Anda' (17:64) digambarkan sebagai nyanyian dan musik, dan dikaitkan dengan pekerjaan Setan.

---

<sup>46</sup>Ziauddin Sardar, *Reading The Qur'an*, (United States Of America: Oxford University Press, 2011), 366.

Interpretasi ini, tentu saja, meluncur di atas es yang sangat tipis. Ayat pertama mengacu pada mereka yang mengolok-olok Al-Qur'an dengan permainan kata. Ayat kedua terjadi di bagian di mana Iblis menolak untuk tunduk kepada Adam—'Maukah aku tunduk kepada siapa yang Engkau ciptakan dari debu' (17:61)—dan mengacu pada suara Setan. di sini menandakan segala macam keinginan dan godaan dan tidak memiliki referensi ke musik sama sekali. Mungkin inilah sebabnya mengapa sebagian besar argumen anti-musik berasal dari Hadits yang dibuat-buat dan meragukan, atau ucapan Nabi. Tetapi interpretasi yang tidak masuk akal seperti itu, dan kecaman terhadap musik yang terkait dengannya, telah dan sudah sepatutnya diabaikan oleh orang-orang Muslim.<sup>47</sup>

#### **b) Musik Adalah Karakter Asli dari Agama**

Musik telah memainkan peran khusus dalam sejarah Muslim. Memang, menjadi seorang Muslim, menurut Sardar adalah memiliki kecintaan alami pada musik. Tidak mungkin sebaliknya sebagai Muslim kita terus-menerus mendengar Al-Qur'an, yang dimensi estetikanya diekspresikan melalui suara—dengan bacaan. Baik ornamen melodi maupun vokal disajikan dengan indah dalam bacaan Al-Qur'an; dan, dalam bentuk yang lebih kecil dalam adzan, adzan. Jadi umat Islam

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

terus-menerus dikelilingi oleh musik suci. Sardar mengakui bahwa bacaan yang indah, memang adzan yang baik, memiliki dampak emosional yang mendalam pada dirinya. Itulah mengapa saya tidak bisa hidup tanpa musik saya: 'musik masa lalu, dan musik masa depan'. Sufi-sufi memberikan posisi istimewa untuk musik dan menempatkannya di jantung semua upacara mereka. Musik sufi sebenarnya merupakan bagian integral dari Islam. Banyak filsuf besar Islam, termasuk al-Kindi, al-Farabi, dan ibn Sina yang banyak menulis tentang teori musik dan mendorong kinerjanya. Al-Kindi, misalnya, berpendapat bahwa musik dapat mengubah kualitas etika kita dan mengubah kemarahan menjadi ketenangan, kesedihan menjadi kegembiraan, depresi menjadi keadaan relaksasi, kemarahan menjadi keramahan, ketamakan menjadi kedermawanan, dan pengecut menjadi keberanian.

**c) Perbedaan Hukum Musik Ditentukan oleh Perbedaan Pandangan Ulama**

Setiap negara Muslim memiliki tradisinya sendiri dalam melepaskan imajinasi, musik, puisi, sastra, seni, tari dan teater; dan semua mengambil inspirasi mereka, secara langsung atau tidak langsung, dari Al-Qur'an. Dalam seni kreatif, seperti dalam segala hal lainnya, pesan Al-Qur'an secara keseluruhan adalah keseimbangan dan moderasi. Fungsi seni dalam Islam

adalah menyediakan objek-objek perenungan estetis yang membangkitkan intuisi tentang kebenaran, memberi makna dan tujuan hidup kita dan memaksa kita untuk berpikir tentang diri kita sendiri dan masyarakat kita. Keindahan estetis dan reflektif bukanlah sesuatu yang harus dibatasi pada objek-objek langka yang kita sebut 'seni'.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Ziauddin Sardar, *Reading The Qur'an*, (United States Of America: Oxford University Press, 2011) 367.

## BAB IV

### ANALISIS HERMENEUTIKA DAN AKTUALISASI SENI MUSIK

#### A. Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Seni Musik dalam Buku *Reading The Qur'an*

Pada bagian ini penulis mengutip penafsiran tentang ayat-ayat seni musik oleh Ziauddin Sardar yang ditulis dalam bukunya berjudul *Reading The Qur'an The Contemporary Relevance Of The Sacred Text Of Islam* yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Oxford University Press di United States Of America. Penulis mengambil kalimat-kalimat penting yang merujuk pada pembahasan seni musik dalam naskah berbahasa Inggris yang menyajikan topik kontemporer bertema seni musik. Kemudian penulis menyantumkan teori hermeneutika Paul Ricoeur dan mendialogkan dengan fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat.

Pada langkah pertama dalam analisis ini, penulis menampilkan kutipan tentang kalimat-kalimat penting yang merujuk pada pembahasan seni musik dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No.	Kalimat-Kalimat Penting yang Merujuk pada Pembahasan Seni Musik
1.	<i>There are no direct references to art and music in the Qur'an. But considering the fact that the Qur'an is the foundation of Islam, it is not surprising that the creative spirit of Islamic societies originates and is based on the holy text. Islamic art as</i>

	<p><i>a whole is the art of the Qur'an: aesthetic expressions that find their basis and motivation seek their goals and realizations in the Qur'an.</i><sup>49</sup></p> <p>Tidak ada referensi langsung tentang seni dan musik dalam Al Qur'an. Tetapi mengingat fakta bahwa Al-Qur'an adalah dasar dari Islam, tidak mengherankan bahwa semangat kreatif masyarakat Muslim muncul dari dan bersandar pada teks Suci. Seni Islam, secara keseluruhan, adalah seni Al-Qur'an: ekspresi estetika yang memperoleh dasar dan motivasinya, mencari tujuan dan implementasinya, dari Al-Qur'an.</p>
2.	<p><i>The Qur'an does not directly refer to music; but we find indirect mention in music. Speaking of the prophet David, God tells us that he was "taught the speech of the birds" (27:16). This melodious voice and ability to sing was a special "favor" from God; and David used his gift to sing praises to God. But he did not sing alone; because God said: "You mountains, sing the praises of God with Him, and also the birds" (34:10). So when David sang, the valleys really came alive with the music, and the mountains joined him in praising God at sunset and sunrise. and the birds also in flocks echoed his praise" (38:18).</i><sup>50</sup></p> <p>Al-Qur'an tidak merujuk pada musik secara langsung; tetapi kami menemukan penyebutan musik secara tidak langsung. Ketika berbicara tentang Nabi Daud, Tuhan memberitahu kita bahwa dia telah 'diajari berbicara burung' (27:16). Suara merdu dan kemampuan menyanyi ini merupakan 'kenikmatan' khusus dari Tuhan; dan Daud menggunakan karunianya untuk</p>

<sup>49</sup> Ziauddin Sardar, *Reading The Qur'an*, (United States Of America: Oxford University Press, 2011) 363

<sup>50</sup> *Ibid.*, 366.

	<p>menyanyikan puji-pujian bagi Allah. Tapi dia tidak bernyanyi sendirian karena Allah berfirman: 'Hai gunung-gunung, gemalah puji- pujian Allah bersama-sama dengan dia, dan kamu burung juga' (34:10). Jadi ketika Daud bernyanyi, lembah-lembah benar-benar menjadi hidup dengan suara musik, dengan gunung-gunung bergabung dengannya dalam memuliakan Tuhan 'saat matahari terbenam dan matahari terbit dan burung-burung juga, dalam kawanan, semua menggemakan pujiannya' (38:18).</p>
3.	<p><i>Prophet Muhammad followed David and is known to have played music at both his and his daughter's weddings.</i><sup>51</sup></p> <p>Nabi Muhammad mengikuti Daud dan diketahui telah memainkan musik baik di pernikahannya sendiri dan putrinya.</p>
4.	<p><i>Some classical scholars, especially lawyers, tried to ban music. Then, as now, 31:6 and 17:64 are used to justify the prohibition. In verse 31:6 which reads "there is such a person who traffics disturbing stories and unknowingly intends to lead others astray from the path of God and regards it as mockery", the words "disturbing stories" have been interpreted. means music. Similarly, "draw with your voice whatever you can" (17:64) described "voice" as song and music and associated it with the work of Satan.</i><sup>52</sup></p> <p>Beberapa sarjana klasik, khususnya yang berpikiran hukum, berusaha untuk melarang musik. Kemudian, seperti sekarang, 31:6 dan 17:64 digunakan untuk memperdebatkan larangan tersebut. Dalam 31:6, yang berbunyi 'ada jenis orang yang</p>

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.*



	<p>membayar untuk mengalihkan cerita, berniat, tanpa pengetahuan apapun, untuk memimpin orang lain dari jalan Allah, dan mengangkatnya untuk mengejek', kata-kata 'dongeng yang mengganggu' ditafsirkan berarti musik. Demikian pula, 'suara' dalam ayat 'pikatlaha apa pun yang Anda bisa dengan suara Anda' (17:64) digambarkan sebagai nyanyian dan musik, dan dikaitkan dengan pekerjaan Setan.</p> <p><i>Puritans also argue that music is forbidden in Islam and should not be allowed in Muslim societies.</i><sup>53</sup></p> <p>Kaum puritan juga berpendapat bahwa musik dilarang dalam Islam dan tidak boleh diizinkan dalam masyarakat Muslim.</p>
5.	<p><i>Each Muslim country has its own traditions of freeing the imagination, music, poetry, literature, art, dance and theater. and all receive their inspiration directly or indirectly from the Qur'an. In the creative arts, as in everything else, the general message of the Qur'an is balance and moderation. The function of art in Islam is to provide objects of aesthetic contemplation that evoke an intuition of truth, give meaning and purpose to our lives, and compel us to think about ourselves and our society. Aesthetic, reflective beauty need not be limited to the rare objects we call "art."</i><sup>54</sup></p> <p>Setiap negara Muslim memiliki tradisinya sendiri dalam melepaskan imajinasi, musik, puisi, sastra, seni, tari dan teater; dan semua mengambil inspirasi mereka, secara langsung atau tidak langsung, dari Al-Qur'an. Dalam seni kreatif, seperti dalam segala hal lainnya, pesan Al-Qur'an secara keseluruhan</p>

<sup>53</sup> *Ibid.*, 365.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 367.

	adalah keseimbangan dan moderasi. Fungsi seni dalam Islam adalah menyediakan objek-objek perenungan estetis yang membangkitkan intuisi tentang kebenaran, memberi makna dan tujuan hidup kita dan memaksa kita untuk berpikir tentang diri kita sendiri dan masyarakat kita. Keindahan estetis dan reflektif bukanlah sesuatu yang harus dibatasi pada objek-objek langka yang kita sebut 'seni'.
--	---

### 1. Al-Qur'an Tidak Menyebutkan Seni Musik Secara Spesifik

Seni merupakan keindahan. Seni adalah ungkapan ruh dan budaya manusia yang menyimpan dan mengekspresikan keindahan. Lahir dari bagian terdalam pada diri manusia yang digerakkan oleh keinginan seniman pada suatu hal yang indah. Dari berbagai jenis keindahan tersebut, penggerakannya adalah naluri atau dapat disebut fitrah yang diberikan Allah SWT kepada para hambaNya.<sup>55</sup>

Pada kalimat yang terdapat dalam tabel nomor 1, Sardar menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an tidak disebutkan seni dan musik secara spesifik. *There are no direct references to art and music in the Qur'an*, dalam kalimat tersebut menunjukkan simbol filosofis hermeneutis. Al-Qur'an tidak menyebutkan seni musik secara langsung, namun sebagai dasar

---

<sup>55</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet III (Bandung: Mizan, 1996) 385

dalam agama islam, darinya masyarakat muslim mendapatkan semangat untuk berkreasi dan mencapai tujuan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

## **2. Representasi Ayat Tentang Musik Menurut Ziauddin Sardar**

Dalam perjalanan sejarah Islam musik adalah salah satu jenis seni yang mendapat banyak tanggapan negatif maupun positif, karena musik memiliki pengaruh yang cukup kuat di kalangan masyarakat. Salah satu tanggapan negatif yang disebutkan Sardar terdapat pada tabel nomor 4 dan pernyataan tersebut ditanggapinya sebagai pernyataan yang gila dan tidak manusiawi, mencengangkan dan tidak masuk akal. Hal ini bukan saja membunuh imajinasi, namun juga menyangkal kehidupan, merusak apa yang membuat umat Islam benar-benar manusia. Sardar mengatakan bahwa interpretasi ini meluncur diatas es yang tipis dan menurutnya ayat pertama (31:6) mengacu pada mereka yang mengolok-ngolok Al-Qur'an dengan permainan kata. Ayat kedua (17:64) terjadi dibagian dimana iblis menolak untuk tunduk kepada Adam. Interpretasi yang tidak masuk akal seperti itu dan kecaman terhadap musik yang terkait dengannya telah dan sudah sepatutnya diabaikan oleh orang-orang Muslim, karena sebagian besar argumen anti musik berasal dari hadits yang dibuat-buat dan meragukan.

Representasi ayat tentang musik menurut Ziauddin Sardar terdapat dalam kalimat di tabel nomor 2, surat an-Naml ayat 16 merupakan kisah tentang seni musik pada masa Nabi Daud AS:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ  
كُلِّ شَيْءٍ <sup>ق</sup> إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

*“Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”*

Ketika Allah SWT memberikan kenikmatan khusus kepada Nabi Daud AS berupa diajari berbicara burung, diberikan suara merdu, dan kemampuan bernyanyi digunakan Nabi Daud AS untuk menyanyikan pujian terhadap Allah SWT. Dalam surat Saba’ ayat 10 dijelaskan bahwa Nabi Daud AS tidak bernyanyi sendirian melainkan bersama burung dan juga gunung-gunung.

❖ وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا <sup>ق</sup> لِيَجِبَالَ أَوِيٍّ مَعَهُ وَالطَّيْرَ <sup>ع</sup> وَالنَّالَةَ الْحَدِيدَ <sup>ل</sup>

*“Sungguh, benar-benar telah Kami anugerahkan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang kali bersama Daud!” Kami telah melunakkan besi untuknya.”*

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dalam surat sād ayat 18 bahwa Nabi Daud AS bersama gunung-gunung bertasbih kepada Allah SWT saat matahari terbenam dan matahari terbit.

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ <sup>ل</sup>

*“Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi.”<sup>56</sup>*

Sehingga menjadikan lembah hidup dengan suara musik memuliakan Tuhan pada saat tersebut, gunung-gunung, burung-burung dalam kawanannya semuanya menggemakan pujiannya.

Pernyataan Sardar dalam kalimat yang terdapat pada tabel nomor 3 menunjukkan seni musik pada zaman Rasulullah bahwa nabi Muhammad SAW mengikuti Nabi Daud AS dan diketahui memainkan musik baik dipernikahannya sendiri dan putrinya. Dalam pemahaman Paul Ricoeur melalui penerapan asli yang berkaitan dengan pengalaman subjek lain dan gagasan diri sendiri yang serupa, pernyataan maupun makna suatu teks dapat diungkapkan. Menurut Sardar, musik adalah karakter asli dari agama Islam. Dalam kehidupan umatnya, setiap hari diperdengarkan musik suci berupa suara adzan dan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang memiliki dampak emosional mendalam. Tidak disebutkan hukum memainkan musik dan mendengarkannya didalam Al-Qur'an, namun melalui pernyataan Sardar diatas menunjukkan bahwasannya terdapat redaksi ḥadīth yang menjelaskan mengenai pelaku seni musik. Rasulullah tidak melarangnya sehingga permasalahan mengenai salah satu jenis musik tersebut tidak perlu dilakukan perdebatan yang berkesinambungan. Dengan Mendengarkan bacaan Al-Qur'an seperti yang dikatakan Sardar terdapat beberapa

---

<sup>56</sup> al-Qur'an, 38:18.

keutamaan yang akan didapat oleh umat Islam diantaranya mendapatkan rahmat dari Allah SWT, dihapusnya dosa-dosa, memperoleh pahala yang besar, mengangkat derajat, mendapatkan hidayah, dan cahaya dari Allah SWT.<sup>57</sup> Mendengarkan murottal Al-Qur'an atau rekaman suara bacaan ayat Qur'an juga dapat membentuk lantunan irama yang selaras. Hal ini dapat diartikan seperti musik yang memancarkan gelombang theta dan alpha pada otak sehingga memberikan rasa tenang.<sup>58</sup>

Alat musik yang pernah dimainkan pada zaman Rasulullah SAW disebut dengan *duff* atau kendang yang dimainkan dengan cara ditabuh. Dalam riwayat lainnya, dari Aisyah r.a saat ia mengawinkan sepasang pengantin laki-laki dan perempuan yang datang dari kalangan anshar, beliau SAW bersabda “hai Aisyah, tidak adakah padamu hiburan (nyanyian) karena sesungguhnya orang-orang Anshar senang dengan hiburan” (HR. Bukhari). Bersama Rasulullah juga, Aisyah r.a pernah menonton dua budak perempuan asal Sudan yang sedang bernyanyi. Jika Rasulullah memandang musik sebagai suatu hal yang dilarang, tentunya beliau akan mengutus untuk mengakhiri nyanyian yang sedang ditampilkan.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> <https://umma.id/post/empat-keutamaan-mendengarkan-bacaan-al-quran-655137?lang=id> diakses pada 26 Maret 2023

<sup>58</sup> Edwina Sukmasari Yunus, Scoping Review: Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Stres Orang Dewasa, *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains (Jiks)*, Vol. 3, No. 1 2021. 112

<sup>59</sup> Eka Safliani, Seni dalam Perspektif Islam, *Islam Futura*, Vol. VII, No. 1, 2008. 104

Kedua pandangan Ziauddin Sardar diatas memberikan penguat tentang hukum memainkan alat musik yang didalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara spesifik. Sardar menegaskan bahwa seni musik khususnya musik suci tidak dapat terlepas dari kehidupan umat Islam, setiap hari diperdengarkan dengan suara adzan dan juga bacaan Al-Qur'an yang memiliki dampak emosional mendalam. Sehingga Sardar menganggap bahwa kaum yang melarang musik dan tidak mengizinkannya berada di lingkungan masyarakat seperti yang dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Mereka memiliki hati 'hati yang tidak mereka gunakan untuk memahami, mata yang tidak mereka gunakan untuk melihat, dan telinga yang tidak mereka gunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, tidak, bahkan lebih sesat lagi: mereka itulah orang-orang yang lalai sama sekali'.<sup>60</sup>

Berdasarkan pernyataan Sardar pada kalimat dalam tabel nomor 5, bahwasannya setiap negara muslim memiliki tradisinya sendiri dalam melepaskan imajinasi, musik, puisi, sastra, dan berbagai jenis seni lainnya. Pesan dalam Al-Qur'an secara keseluruhan adalah keseimbangan dan moderasi. Menurutnya keindahan estetis dan

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

reflektif bukan sesuatu yang harus dibatasi pada berbagai objek langka yang biasa disebut seni.

Lebih lanjut sardar menyatakan: *In fact, Sufi mystics gave music a privileged position and placed it at the center of all their ceremonies. Sufi music is actually an integral part of Islam. Many great Muslim philosophers, including al-Kindi (d. 866), al-Farabi (d. 950), and ibn Sina (d. 1037), wrote extensively on music theory and encouraged its effectiveness. For example, Al-Kindi argued that music can transform our ethical qualities and transform anger into calmness, sadness into joy, depression into relaxation, rage into kindness, greed into generosity, and cowardice into courage.*<sup>61</sup>

Sufi-sufi memberikan posisi istimewa untuk musik dan menempatkannya di jantung semua upacara mereka. Musik sufi sebenarnya merupakan bagian integral dari Islam. Banyak filsuf besar Islam, termasuk al-Kindi, al-Farabi dan ibn Sina yang banyak menulis tentang teori musik dan mendorong kinerjanya. Al-Kindi misalnya, berpendapat bahwa musik dapat mengubah kualitas etika kita dan mengubah kemarahan menjadi ketenangan, kesedihan menjadi kegembiraan, depresi menjadi keadaan relaksasi, kemarahan menjadi keramahan, ketamakan menjadi kedermawanan, dan pengecut menjadi keberanian.

Menurut Paul Ricoeur makna kontekstual tidak lagi merujuk pada makna tunggal dari teks yang bersangkutan, melainkan pada berbagai makna dari konteks pembaca modern karena teks sudah mempunyai makna faktual dalam dirinya dan tidak lagi dikuatkan oleh maksud psikologis pengarang. Pembaca tidak lagi masuk kedalam teks untuk

---

<sup>61</sup> *Ibid.*



mewujudkan perbaikan psikologis pengarang dan tidak menarik teks ke dalam pra-pemahamannya sendiri. Melainkan pembaca membuka diri pada teks yang juga telah terbuka. Makna teks tidak berada dibelakang tetapi berada didepannya.<sup>62</sup>

Konsep musik menurut Sardar *This melodious voice and ability to sing was a special "favor" from God; and David used his gift to sing praises to God* merupakan simbol hermeneutis dalam kajian selanjutnya. Jika dilihat dari kisah nabi Daud bahwa suara merdu yang dan kemampuan menyanyi merupakan kenikmatan khusus dari Tuhan dan Daud menggunakan karunianya untuk menyanyikan pujian-pujian bagi Allah SWT. Kisah tersebut dapat relevan dengan musik yang berkembang pada masa kontemporer, seperti yang terdapat pada lirik lagu Islami milik Maher Zain salah satunya, dibaurkan dengan adanya musik berisi pesan dakwah yang dipetik dari beberapa firman Allah SWT, kitab suci Al-Qur'an maupun dari kisah hidup pelantun lagu sendiri. Pesan yang terkandung dalam lirik berisi dakwah Islam tersebut dapat dengan mudah diterima sehingga menarik hati para pendengarnya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Gustaf R. Rame, Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur, *Missio Ecclesiae*, April, 2014. 13-14

<sup>63</sup> Eliyas pikal, *pesan dakwah dalam lirik lagu-lagu religi maher zain (studi terhadap lagu-lagu maher zain)*, lampung: universitas islam negeri raden intan, 2018. 3

### **3. Tren Musik dan Kaitannya dengan Pernyataan Ziauddin Sardar**

Pada zaman modern seperti sekarang ini, dari kalangan remaja menggemari tren budaya yang berasal dari dunia Barat yang dipandang sebagai wujud dari seni. Diantara beberapa seni yang digemari salah satunya adalah seni musik.<sup>64</sup> Di negara Indonesia khususnya, Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2016 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau dapat disingkat dengan APJII, dari total 132,7 juta pengguna internet, 35,5% nya merupakan pendengar musik secara online. Dari data yang didapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu tren hiburan yang diperoleh generasi milenial adalah dengan mendengarkan musik secara online. Pesatnya perkembangan media sosial pada saat ini melahirkan banyak interaksi yang dipengaruhi oleh kesamaan minat pada konten tertentu. Dengan adanya fasilitas platform musik seperti spotify menggerakkan interaksi sosial pengguna platform untuk membagikan lagu yang disukai kepada publik melalui akun media sosial. Dengan hal ini dapat mempengaruhi orang lain tertarik pada musik sehingga menghasilkan tren musik pada jangka waktu tertentu.

Tren musik yang berkembang di masyarakat saat ini dapat ditanggapi seperti halnya pernyataan Sardar yang cenderung memuji seni musik dan tidak membatasi gerak seni musik atau bahkan melarangnya seperti yang dilakukan beberapa sarjana klasik dan juga kaum puritan. Sardar

---

<sup>64</sup> Luki Agung Lesmana, Implementasi Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCoustic), *Tarbawy*, Vol. 2, No. 1, 2015. 34

memberikan posisi istimewa pada seni musik dalam kehidupannya seperti yang dilakukan oleh para tokoh sufi. Sardar menyatakan *I have to admit that a beautiful statement, indeed a good adhan, has a deep emotional impact on me. That's why I can't live without my music.* Dirinya tidak dapat hidup tanpa musik, karena bacaan yang indah dan adzan yang baik memiliki dampak emosional yang mendalam. Selain dijadikan umat Islam sebagai maklumat pertanda masuknya waktu shalat, adzan juga merupakan salah satu jenis musik religi Islam yang berperan penting dalam deretan ritual agama Islam. Dikumandangkan pertama kali oleh sahabat Rasulullah SAW bernama Bilal bin Rabah yang merupakan penyanyi Abisinia. Hingga saat ini adzan yang dilantungkannya dijadikan sebagai rujukan *muadzin* atau pelantun adzan diseluruh penjuru dunia Islam.<sup>65</sup>

Pernyataan sardar diatas selaras dengan pendapat Al-Kindi yang menjadikan musik sebagai salah satu sarana hiburan, mencari kesenangan, dan menyembuhkan penyakit. Menurutnya sakit yang terdapat pada tubuh manusia disebabkan karena kurang mendapatkan rasa senang, dan jiwa yang sakit karena tertekannya pikiran. Musik berperan memberikan ketenangan pada jiwa dan raga manusia, karena dalam tubuh manusia dan alam semesta sekalipun terdapat kumpulan dari berbagai not indah dalam musik yang dikirim oleh Tuhan.

Pemaparan diatas menjadikan latar belakang tren musik yang sedang terjadi dalam masa kontemporer dapat dinyatakan seperti yang terdapat

---

<sup>65</sup> Andre Indrawan, Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis, *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1, 2022. 44

dalam cerita Nabi Daud AS, suara merdu yang dimiliki digunakan untuk menyanyikan pujian-pujian bagi Allah. Sehingga tidak hanya penyanyinya namun juga para pendengar musik akan dapat mengingat Allah melalui lirik lagu yang dibawakan. Hingga saat ini, terdapat beberapa sumber Islam yang menyebutkan bahwasannya kisah Nabi Daud AS masih relevan dengan budaya musik di era kontemporer.

Demikian pembahasan tentang seni musik menurut Zainuddin Sardar dalam bukunya *Reading The Qur'an* yang diurai secara kritis oleh Sardar sehingga dapat menjelaskan seni musik secara filosofis. Pembahasan seni musik dibaca dari sisi teologi, sejarah dan juga sisi fenomenologinya. Sehingga dapat memberikan pemahaman kepada para pembacanya secara menyeluruh.

## **B. Aktualisasi Makna Seni Musik Menurut Ziauddin Sardar bagi Generasi Milenial.**

Berdasarkan pernyataan Sardar bahwa musik telah memainkan peran khusus dalam sejarah Muslim. Menjadi seorang Muslim menurutnya memiliki kecintaan alami pada musik dan tidak mungkin sebaliknya karena sebagai Muslim terus menerus mendengar Al-Qur'an yang dimensi estetikanya diekspresikan melalui suara dengan bacaan. Maraknya tren musik yang terjadi di kalangan muda saat ini khususnya, penting untuk menempatkan kembali bahwa posisi musik adalah sebagai media yang jika digunakan dalam hal kemaksiatan maupun kegiatan yang sia-sia semua

akan sepakat bahwa hukumnya akan menjadi haram. Hal tersebut bukan saja berlaku pada musik, melainkan segala bentuk ibadah dengan tujuan bermaksiat misalnya untuk *riya'*, sombong dan lain sebagainya.

### **1. Musik Merupakan Bagian dari Dakwah**

Hukum musik yang didengarkan dengan tidak melibatkan nafsu dan dengan maksud untuk bermaksiat tidak hanya halal namun juga akan menjadi baik bahkan berdampak positif jika dijadikan sebagai media spiritual agar hati yang mendengarkan dapat tergerak untuk mengingat Allah. Selain itu, musik bisa saja sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Misalnya, banyak ditemukan akhir-akhir ini pada postingan YouTube maupun Instagram yang menunjukkan video ceramah ulama, kiai, habib, dan juga ustadz dengan diberikan backsong musik khidmat sehingga menjadikan ceramah sampai ke hati pendengarnya dan tentunya akan memberikan dampak yang berbeda jika tanpa backsong musik. Dengan dan dari musik, seseorang mendapatkan ketentraman, kebahagiaan yang didapat tidak hanya dari lirik namun juga nada yang bersumber dari musik itu sendiri.<sup>66</sup>

### **2. Pandangan Ulama terhadap Musik Dipengaruhi oleh Perbedaan Fiqih**

Di kalangan masyarakat, kebanyakan orang tidak merasa cukup dan tidak mempercayai petunjuk untuk memahami hal yang halal dan haram, termasuk dalam mengetahui hukum syariat berkaitan dengan musik dan

---

<sup>66</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada Di Hatimu*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2021), 146.

seluruh hal yang disukai manusia yang lahir dari fitrahnya. Masyarakat cenderung membicarakan berbagai hal yang tertulis dalam buku dan pandangan ahli Fiqih. Kesepakatan ahli Fiqih tentang kebolehan mendengarkan nasyid yang dapat membangkitkan semangat dalam momen haji, saat kawatan sedang melaksanakan perang, dan berbagai momen kebahagiaan seperti hari raya, acara pernikahan, menyambut orang yang tiba dari tempat yang jauh, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal-hal diluar yang telah disebutkan, terdapat dua pendapat yang menyatakan halal dan juga haram. Golongan yang mengharamkan, mereka berpedoman pada ḥadīth dan Atsar, sedangkan golongan yang menghalalkan juga berpedoman kepada keduanya. Mereka mengatakan tidak terdapat dalil baik dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, Qiyas, maupun Istidlal yang menyatakan bahwa suara merdu yang didengar dengan alat adalah haram hukumnya dan menganggap bahwa dalil sekelompok orang yang mengharamkan tidak benar sama sekali.

Seorang ahli Fiqih penulis *Idhah Ad-Dilalat Fi Sima' Al-Alat* bernama Syaikh Abdul Ghani an-Nablusi yang dikenal sebagai orang yang takwa dan sifat *wara'*nya berpendapat bahwa berbagai Hadits shahih yang dijadikan sebagai argumen sekelompok orang yang menganggap musik itu haram berhubungan dengan musik yang digunakan dalam kemaksiatan, membuat lalai dalam mengingat Allah, terdapat khamr, biduanita yang ditampilkan, serta berbagai kegiatan yang fasik dan mengandung kemungkaran. Memetik dari kisah Nabi, para sahabatnya, para tabi'in, dan

juga para ahli Fiqih mereka menghadiri majelis yang didalamnya diperdengarkan alunan suara atau nasyid yang tidak mengandung gurauan dan perkara haram. Demikian hukum mendengarkan suara musik yang dimainkan jika disertai perkara haram dan menjadi perantara untuk melakukan kegiatan yang diharamkan serta ditakutkan dapat menjerumuskan orang-orang kedalamnya, maka hukum musik menjadi haram. Sebaliknya, jika bebas dan bersih dari perkara yang telah disebutkan maka hukum menghadiri acara yang terdapat musik didalamnya, mendengar dan mendalami hukumnya musik menjadi mubah.<sup>67</sup>

Menurut pandangan seorang cendekiawan yang mendalami Fiqih berbagai madzhab berasal dari Mesir bernama Syekh Ali Jum'ah penulis kitab *Al-Bayān Li Mā Yusyghilu Al-Azhān Fi Fatawā Syāfiyah Wa Qaḍāya 'Ajilah*. Dalam kitab tersebut beliau menyatakan bahwa musik dalam bidang Fiqih merupakan pembahasan yang terdapat perbedaan pendapat atau khilafiyah didalamnya. Tidak seharusnya kaum muslimin menuding bahwa muslimin yang lain melakukan perbuatan fasik dikarena perkara tersebut hukumnya masih dalam perselisihan. Penyebab perbedaan pendapat tentang musik yang terjadi di kalangan ulama, dikarenakan didalam Al-Qur'an, ḥadīth, maupun titik temu para ulama tidak terdapat ketentuan khusus. Menurut Syekh Ali Jum'ah Setiap orang mempunyai hak untuk memilih pendapat yang akan diikuti, sehingga tidak seharusnya

---

<sup>67</sup> Arif Munandar Riswanto, *Fiqih Maqashid Syariah*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017) 267-269

umat islam berdebat pada hukum yang masih dalam perselisihan ulama agar umat Islam tidak mengalami perpecahan.<sup>68</sup>

### **3. Musik Adalah Keindahan yang Lebih Dekat dengan Kebaikan**

Jika didapati musik yang digunakan untuk kegiatan yang mengandung unsur kemaksiatan sebaiknya dirangkul dan diarahkan untuk memutar musik dalam hal-hal kebaikan dan memberikan manfaat. Jika seseorang benar-benar menyukai musik, tidak akan menjadi masalah musik digunakan untuk hal apapun, bahkan dalam kebaikan, karena musik tidak berhubungan dengan keburukan. Musik adalah keindahan, bukan kebenaran ataupun kebaikan. Namun pada dasarnya keindahan akan lebih dekat dengan kebaikan daripada kemaksiatan. Segala bentuk musik yang mendekati pada nilai-nilai luhur seperti kemanusiaan, perdamaian, cinta yang tulus, kesetiaan, dan lain sebagainya disebut dengan musik yang baik. Apalagi musik yang menghibur dan menjadikan pendengarnya bahagia, itu juga disebut kebaikan. Jika memilih musik haram karena terdapat oknum yang menggunakannya dalam hal kemaksiatan, mengapa tidak memilih untuk menjadikan musik terarah pada kebaikan dan menghasilkan manfaat. Meskipun musik diharamkan, akan tetap ada sekelompok manusia yang menggunakannya untuk bermaksiat dan melakukan hal sia-sia, jika dibiarkan akan menyebabkan sekelompok

---

<sup>68</sup> <https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-musik-dalam-perspektif-syekh-ali-jumah-ocGcL> diakses pada 28 februari 2023



manusia tersebut terus-menerus menjadikan musik sebagai salah satu bentuk seni yang mengarah pada keharaman.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 139-149.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

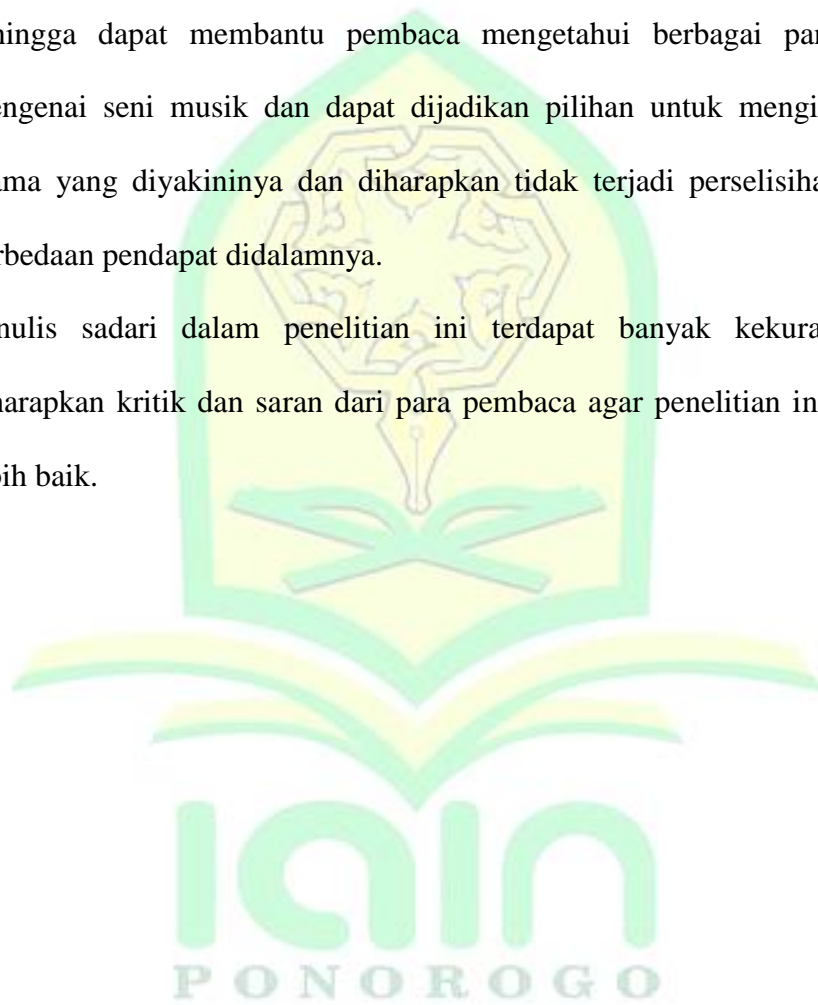
Berikut ini merupakan kesimpulan dari penelitian mengenai seni musik menurut Ziauddin Sardar dalam Buku *Reading The Qur'an*:

1. Makna seni musik menurut Ziauddin Sardar bahwa musik merupakan alat untuk memuji. Suara merdu dan kemampuan menyanyi yang merupakan kenikmatan khusus dari Allah digunakan untuk menyanyikan pujian-pujian bagi Allah SWT. Musik juga merupakan karakter asli dari agama, setiap muslim memiliki kecintaan alami pada musik dan tidak mungkin sebaliknya, karena setiap hari dikelilingi oleh musik suci seperti bacaan Al-Qur'an dan juga lantunan adzan. Perbedaan hukum musik ditentukan oleh perbedaan pandangan ulama. Setiap negara muslim memiliki tradisinya sendiri dalam melepaskan segala jenis seni yang ada.
2. Analisis hermeneutika Paul Ricoeur terhadap seni musik dalam buku *Reading The Qur'an*. Sardar menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an tidak disebutkan seni musik secara spesifik. Kemudian dirinya menunjukkan seni musik pada zaman Rasulullah SAW dan merepresentasikan ayat tentang musik pada surat an-Naml ayat 16. Sardar memberikan posisi istimewa pada musik bahkan menyatakan bahwa dirinya tidak dapat hidup tanpa musik.
3. Aktualisasi makna seni musik menurut Ziauddin Sardar bagi generasi milenial bahwa musik merupakan bagian dari dakwah yang berkaitan dengan hukumnya masih terdapat perbedaan pendapat sehingga setiap muslim berhak memilih

pendapat mana yang akan diikutinya. Musik yang menghibur dan menjadikan pendengarnya bahagia dapat disebut dengan kebaikan.

## **B. Saran**

1. Penelitian berkaitan dengan seni musik menurut Ziauddin Sardar dalam buku *Reading The Qur'an* dapat dikembangkan oleh mahasiswa lainnya dengan meneliti seni musik menurut tokoh muslim kontemporer dalam buku yang lain, sehingga dapat membantu pembaca mengetahui berbagai pandangan ulama mengenai seni musik dan dapat dijadikan pilihan untuk mengikuti pandangan ulama yang diyakininya dan diharapkan tidak terjadi perselisihan jika terdapat perbedaan pendapat didalamnya.
2. Penulis sadari dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan sehingga diharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2008.
- Akromusyuhada, Akhmad. Seni dalam perspektif al-Qur'an dan Hadist, *jurnal Tahdzibi:Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2018.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Tuhan Ada Di Hatimu*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2021).
- Anggoro, Taufan. Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Kajian Atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Bahri, Saiful. *Prinsip dan panduan umum seni Islami*. Jakarta: Republika, 2021.
- Corry, *Fenomena dan Makna Pembangunan Tugu Dalam Kehidupan Suku Batak Toba*. Medan : IKAPI, 2021.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 10. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Fadilah, Adi dkk. Ziauddin Sardar's Interpretation Of The Qur'an, *Advances In Social Science, Education and Humanities Research (Assehr)*, Vol. 137, 2017.
- Fikri, Zakiyal. *aneka keistimewaan al-Qur'an*. Jakarta: Elex media komputindo, 2019.
- Fuady, Farkhan dkk. Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar dan Relevansinya Bagi PTKIN, *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Ziauddin Sardar. [https://en.wikipedia.org/wiki/Ziauddin\\_Sardar](https://en.wikipedia.org/wiki/Ziauddin_Sardar), diakses pada 20 januari 2023.
- sunnatullah, d. 21 November 2022, kepemimpinan perempuan dalam kajian hadits. <https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-musik-dalam-perspektif-syekh-ali-jumah-ocGcl> diakses pada 28 februari 2023.
- <https://umma.id/post/empat-keutamaan-mendengarkan-bacaan-al-quran-655137?lang=id> diakses pada 26 Maret 2023.
- Husni, Fahrul. Hukum Mendengarkan Musik (Kajian terhadap Fiqh Syafi'iyah), *Jurnal Syarah*, Vol. 8. No. 2 , 2019.
- Indrawan, Andre. Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis, *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Lesmana, Luki Agung. Implementasi Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCoustic), *Tarbawy*, Vol. 2, No. 1, 2015.

- Mahasinah, Muhammad Husain. *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2016.
- Muftisany, Hafidz. *Hukum Musik Dan Nasyid Islami*. Intera: 2021.
- Netti, S. Yollis Michdon dkk. Spotify: Aplikasi musik streaming untuk generasi milenial, *komunikasi*, Vol. 10, No. 1, 2018.
- Novalina, Martina. *Dibawah kepek sayap sang garuda*, Martina publisher, 2018.
- Nugrahini, Nining. *Layanan Referensi dan Promosi Koleksi Referensi*. Malang: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2013.
- Nurbayan, Yayan. *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dan Al-Qur'an*. Subang: Royyan press, 2016.
- Pikal, Eliyas. *pesan dakwah dalam lirik lagu-lagu religi maher zain (studi terhadap lagu-lagu maher zain)*, lampung: universitas islam negeri raden intan, 2018.
- Rahardjo, Mudjia. Studi Heuristik dalam Penelitian Kualitatif (repository.uin-malang.ac.id/2438), diakses pada 20 September 2022.
- Rahman, Daden Robi. Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur, *Kalimah*, vol 14, No. 1, 2014.
- Rame, Gustaf R. Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur, *Missio Ecclesiae*, April, 2014.
- Rasyidi, Muhammad. *Bahasa dan Sastra dalam Kesunyian*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.
- Ricoeur, Paul. *hermeneutika dan ilmu-ilmu humaniora*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCISoD, 2021.
- *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth, The Texas Christian University Press, 1976.
- *Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: Ircisod, 2014.
- Riswanto, Arif Munandar. *Fiqih Maqashid Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Safliani, Eka. Seni dalam Perspektif Islam, *Islam Futura*, Vol. VII, No. 1, 2008.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an*. United States Of America: Oxford University press, 2011.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet III. Bandung: Mizan, 1996.
- Simon, John C. *Hermeneutik Paul Ricoeur dan Tugas Emansipasi: Kemiskinan, Ketidakadilan, Dan Radikalisme di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

- Suhendra, Darmiko. Perspektif hukum Islam tentang seni, *Asy-Syar'iyah: jurnal ilmu Syari'ah dan perbankan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Taufik, Rahman dkk. Analisis Jaringan Pengguna Platform Musik Dalam Membentuk Tren Musik, *Perpaduan*, Vol. 3, No. 2, 2022.
- Wachid, Abdul. Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni, *Imaji*, Vol. 4, No. 2, 2006.
- Wahid, Masykur. *Teori interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015.
- Winardo Saragih, *Misi Musik*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Wiwaha, Kurnia Sari. Epistemologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar), *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3, 1, 2018.
- Yulika, Febri. *Jejak seni dalam sejarah Islam*. Sumatera Barat: ISI Padangpanjang, 2016.
- Yuniasih, Homoseksual Menurut Buku Reading The Qur'an Karya Ziauddin Sardar, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol 5, No. 2, 2021.
- Yunus, Edwina Sukmasari. Scoping Review: Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Stres Orang Dewasa, *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains (Jiks)*, Vol. 3, No. 1 2021.
- Yunus, Moch. Musik dalam sejarah dunia Islam, *Qolamuna*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Yusuf, "Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan". Jakarta: kencana, 2014.